

**PENCIPTAAN BILAH KERIS *DHAPUR PASOPATI TINATAH*
*EMAS BUNGA MELATI***

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Diploma IV

Program Studi Keris dan Senjata Tradisional

Jurusan Kriya



OLEH

Kukuh Dwi Nugroho

NIM. 14153105

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2019

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA SENI
PENCIPTAAN BILAH KERIS *DHAPUR PASOPATI TINATAH EMAS*
BUNGA MELATI

Oleh :

Kukuh Dwi Nugroho

14153105

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji

Pada tanggal *14 Mei*2019

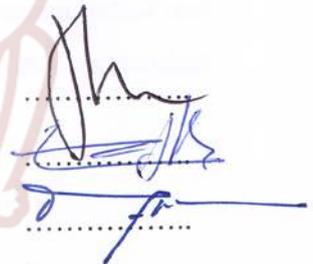
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Tim Penguji

Ketua Penguji : Dr. Drs Karju, M.Pd

Penguji Utama : Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn

Penguji/Pembimbing : Kuntadi Wasi Darmodjo, S.Sn., M.Sn



Deskripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Terapan Seni (S.Tr.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, *23 Mei*2019

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A

NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Kukuh Dwi Nugroho

NIM : 14153105

Jurusan : Kriya

Program Studi : Keris dan Senjata Tradisional

Judul Laporan Kekaryaan : Penciptaan Bilah Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas*
Bunga Melati

Adalah karya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi dengan ketentuan berlaku.

Selain itu, menyetujui Laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 23 Mei 2019



Yang Menyatakan,

Kukuh Dwi Nugroho
NIM. 14153105

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa pencipta semesta alam dan seisinya atas segala anugerah yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penciptaan karya sekaligus laporan karya tugas akhir dengan judul “Penciptaan Bilah Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Bunga Melati*”. Tugas akhir ini merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni pada Program Studi Keris dan Senjata Tradisional, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Deskripsi ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak, maka ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis sampaikan pada :

1. Orangtua yang selalu memberi dukungan, semangat, finansial, spiritual dan selalu mengerti sehingga membantu kelancaran Tugas Akhir ini.
2. Dr. Drs Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Sutriyanto, S.Sn., M.A selaku Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn, M.Sn selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir dan Pembimbing Akademik yang telah memberi arahan, masukan dan semangat sehingga terselesaikannya penciptaan karya tugas akhir ini. Sekaligus selaku Ketua Program Studi Keris dan Senjata Tradisional.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Kriya maupun Prodi Keris dan Senjata Tradisional ISI Surakarta.
7. KRT. Subandi Suponingrat yang telah membimbing dan membantu dalam pembuatan karya tugas akhir ini.
8. Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn yang telah bersedia sebagai narasumber dalam penulisan laporan tugas akhir ini.
9. KRAT Hartoyo Budaya Negara, S.Sn. yang telah bersedia sebagai narasumber dalam penulisan laporan tugas akhir ini.

10. Mas Kris dan Padepokan Keris Brojobuwono dan juga Besalen Kampus II ISI Surakarta yang telah membantu dalam pembuatan karya tugas akhir.
11. Eko Saputo S.Sn dan Andik Kriswijayanto yang telah membantu dalam pembuatan karya tugas akhir ini.
12. Mas Luki, Mas Hasan, Mas Yunus, Mas Wahyu, Mas Jepit, Mas Pendik, Mas Ivan dan juga teman-teman angkatan 2014 Kadek, Vinsha, Toni, Ari dan lain-lain yang telah membantu dalam pengerjaan tugas akhir.
13. Teman-teman KRISTADI yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dukungan, dan doa kepada penulis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa laporan karya ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Namun, besar harapan penulis semoga dengan terwujudnya karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak. Khususnya bagi mahasiswa Program Studi Keris dan Senjata Tradisional yang ingin mempelajari mengenai keris dan senjata tradisional lainnya.

Surakarta, 23 Mei 2019

Kukuh Dwi Nugroho

ABSTRAK

Kukuh Dwi Nugroho, NIM: 14153105 “PENCIPTAAN BILAH KERIS DHAPUR PASOPATI TINATAH EMAS BUNGA MELATI” deskripsi karya Program Studi D-4 Keris dan Senjata Tradisional, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Melati (*jasminum*) memiliki sekitar 200 jenis spesies, dari semua jenis tersebut hanya 15 spesies yang bisa dibudidayakan di kebun-kebun atau di taman-taman. Salah satu diantaranya adalah melati putih (*Jasminum Sambac*) keharuman *jasminum sambac* menjadi paling lembut diantara seluruh parfum melati. Bunga melati di Indonesia dimanfaatkan sebagai parfum (pengharum), pewangi teh, sebagai penghias dan rangkaian bunga. Bunga melati dan bagian yang lain juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Metode penciptaan yang diterapkan meliputi tahap eksplorasi, perancangan, perwujudan. Proses penciptaan karya ini menggunakan kriteria penilaian bilah keris yang dirumuskan pada buku “Keris Jawa antara Mistik dan Nalar” yaitu kriteria lahiriah dan kriteria emosional. Penciptaan tugas akhir ini berjumlah tiga bilah keris. Pertama “Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Mas Kudhup Melati*”, Kedua “Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Mas Melati Mekar*” dan ketiga “Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Mas Melati Kudhup Mekar*”.

Pemilihan bunga melati putih sebagai ide penciptaan motif dengan menggunakan teknik *tinatah emas* yang diterapkan pada bilah keris *dhapur Pasopati* diharapkan dapat memberi nilai keindahan pada setiap bilahnya. Keris *dhapur Pasopati* adalah salah satu bentuk *dhapur* keris lurus yang cukup populer. *Ricikan* yang terdapat pada bilah keris *Pasopati* adalah: memakai *kembang kacang pogok*, *lambe gajahnya* hanya satu, *sogokan*-nya dua berukuran normal dan *ri pandan*. Kadang-kadang ada juga *Pasopati* yang memakai *gusen* dan *lisan*

Kata kunci: melati, keris, *Pasopati*, emas, *tinatah*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Gagasan Penciptaan	2
C. Batasan Penciptaan	3
1. Batasan Bentuk.....	3
2. Batasan Material.....	3
3. Batasan Karya	4
D. Tujuan Penciptaan	5
E. Manfaat Penciptaan.....	5
F. Tinjauan Sumber	6
G. Tinjauan Visual	7
H. Originalitas Penciptaan.....	10
I. Landasan Teori Penciptaan	11

J. Metode Penciptaan.....	14
K. Bagan Penciptaan	16
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN.....	17
A. Tinjauan Tema Penciptaan	17
B. Tinjauan Keris <i>Dhapur Pasopati</i>	25
1. Sejarah Keris <i>Pasopati</i>	25
2. Pengertian Keris <i>Pasopati</i>	27
3. Ciri dan Karakteristik Keris <i>Dhapur Pasopati</i>	29
C. Keris <i>Tinatah Emas</i>	31
1. Pengertian Keris <i>Tinatah</i>	31
2. Teknik <i>Tinatah Emas</i>	31
3. Jenis Hiasan Emas	32
D. Tinjauan Bunga Melati	34
1. Bunga Melati Putih.....	36
2. Kegunaan dan Peran Bunga Melati.....	37
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	41
A. Eksplorasi Penciptaan.....	41
1. Eksplorasi Konsep.....	42
2. Eksplorasi Bentuk	42
B. Proses Perencanaan.....	43
1. Sketsa	43
2. Sketsa Terpilih.....	46
3. Proses Perwujudan Gambar Kerja.....	48

C. Proses Perwujudan.....	49
1. Persiapan Bahan dan Alat	49
2. Proses Pengerjaan.....	63
D. Kalkulasi Biaya	96
1. Perincian Biaya Produksi	96
2. Perincian Biaya Transportasi	101
3. Rekapitulasi Biaya.....	101
4. Waktu Pengerjaan	102
BAB IV ULASAN KARYA	103
A. Karya 1: “Keris <i>Dhapur Pasopati Tinatah Emas Kudhup Melati</i> ”	105
B. Karya 2: “Keris <i>Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Mekar</i> ”	107
C. Karya 3:” Keris <i>Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Kudhup Mekar</i> ”	109
BAB V PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran	113
DAFTAR ACUAN.....	114
GLOSARIUM.....	115
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR GAMBAR

1. Keris <i>Dhapur Pasopati</i>	7
2. Keris <i>Dhapur Pasopati</i>	7
3. Keris <i>Dhapur Pasopati</i>	8
4. <i>Tinatah kudhup</i> melati	8
5. Bunga melati kuncup.....	8
6. Bunga melati mekar	9
7. Bunga melati mekar dan kuncup.....	9
8. Untaian bunga melati pada keris	9
9. Motif melati <i>renonce</i> I pada batik.....	10
10. Pamor <i>tiban</i>	20
11. <i>Kelengan</i>	20
12. <i>Sor-soran</i>	21
13. Hulu atau <i>deder</i>	21
14. <i>Mendak</i> dan <i>Selut</i>	22
15. Warangka	23
16. <i>Pendok bunton</i> , <i>pendok blewah</i> dan <i>pendok tempel</i>	24
17. Keris <i>Dhapur Pasopati</i> Pada Buku <i>Dhapur Keris</i>	29
18. Keris <i>Dhapur Pasopati</i> Karya KRT Subandi Suponingrat.....	29
19. Keris <i>Dhapur Pasopati</i> Koleksi Museum Brojobuwono.....	29
20. Penghitungan <i>wedana</i>	34
21. <i>Jasminum sambac</i>	36
22. Sketsa 1	43
23. Sketsa 2	44

24. Sketsa 3	44
25. Sketsa 4	44
26. Sketsa 5	45
27. Sketsa 6	45
28. Sketsa 7	45
29. Sketsa 8	46
30. Sketsa 9	46
31. Sketsa terpilih 1	47
32. Sketsa terpilih 2	47
33. Sketsa terpilih 3	48
34. Besi	50
35. Nikel	50
36. Baja	51
37. Lembaran emas	51
38. Arang kayu jati	53
39. Peralatan desain pembuatan <i>blak</i> keris	54
40. <i>Blak</i> keris	54
41. <i>Pawon</i>	55
42. <i>Paron</i>	55
43. Blower	56
44. <i>Supit</i>	56
45. <i>Susruk</i>	57
46. <i>Paju</i>	57
47. <i>Cakarwa</i>	58
48. Palu	58

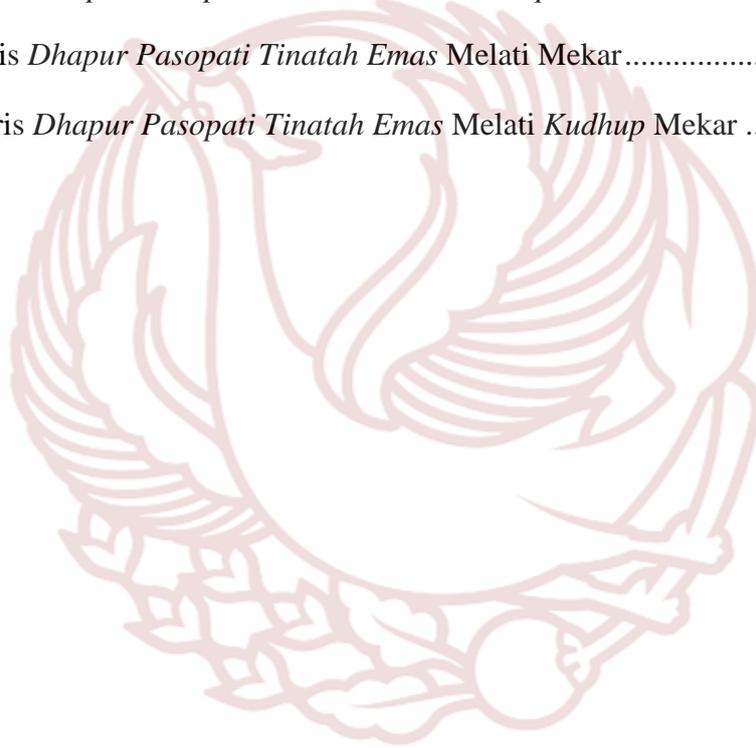
49. <i>Impun-impun</i>	58
50. <i>Siruk</i> arang	59
51. Ayakan arang	59
52. Gerinda tangan	60
53. Minigrinder	60
54. Mesin bor	61
55. Kikir	61
56. Palu.....	62
57. Geraji <i>Kamasan</i>	62
58. <i>Gapit</i>	63
59. Landasan tatah.....	63
60. Proses pembakaran plat besi	64
61. Proses pembentukan besi menyerupai jarum jam.....	64
62. Proses pembentukan besi menyerupai huruf 'U'	65
63. Proses pembentukan bahan baja sebagai <i>slorok</i>	65
64. Proses <i>nylorok</i>	65
65. Proses <i>Pemijaran</i>	66
66. Proses pembentukan bilah.....	66
67. Proses <i>minggiri</i>	66
68. Proses pembentukan <i>pesi</i>	57
69. Proses pembentukan <i>ganja</i>	67
70. Hasil proses penempaan karya 1	67
71. Hasil proses tempa karya 2	68
72. Proses penempaan nikel	68
73. Proses pelipatan besi	69

74. Proses memasukan nikel ke dalam lipatan besi	69
75. Proses <i>pemijaran</i>	69
76. Proses pemipihan	70
77. Proses pelipatan pertama.....	70
78. Proses pelipatan kedua	70
79. Proses <i>pemijaran</i>	70
80. Proses pelipatan ketiga.....	71
81. Pelipatan keempat	71
82. Proses <i>pemijaran</i>	71
83. Proses pelipatan kelima.....	71
84. Proses <i>pemijaran</i>	72
85. Proses pembentukan <i>saton</i> menyerupai jarum jam.....	72
86. Proses pembentukan menyerupai hurtuf 'U'	72
87. Proses pemotongan baja.....	73
88. Proses <i>nylorok</i>	73
89. Proses <i>pemijaran</i>	73
90. Proses pembentukan bilah.....	74
91. Proses <i>minggiri</i>	74
92. Penggerindaan untuk membentuk <i>pesi</i>	74
93. Penempaan bahan <i>ganja</i>	75
94. Hasil penempaan karya ketiga	75
95. Proses pembentukan menggunakan gerinda	76
96. Proses pembentukan <i>pesi</i>	76
97. Proses pembuatan <i>ricikan</i> menggunakan gerinda.....	76
98. Proses pembuatan <i>ricikan</i> menggunakan tatah	77

99. Proses pembuatan <i>ricikan</i> menggunakan minigrinder	77
100. Proses penegasan garis menggunakan kikir	77
101. Proses pengeboran <i>ganja</i> keris	78
102. Proses pembentukan <i>ganja</i> keris	78
103. Proses pembuatan <i>greneng</i>	78
104. Proses <i>sangkling</i>	79
105. Penggambaran motif pada bilah keris	79
106. Proses penempelan jabung	79
107. Proses tatah secara menyeluruh	80
108. Proses pendetailan motif	80
109. Merapikan tatahan menggunakan minigrinder.....	80
110. Proses penghalusan menggunakan bor.....	81
111. Penempelan emas	81
112. Penggambaran motif pada bilah keris	81
113. Proses tatah	82
114. Hasil <i>tinatah</i> pada bagian <i>gandik</i>	82
115. Proses penggambaran motif pada <i>ganja</i>	82
116. Proses tatah <i>ganja</i>	83
117. Penempelan emas pada bagian <i>gandik</i>	83
118. Penempelan emas pada bagian <i>ganja</i>	83
119. Membersihkan bekas lem pada <i>tinatah emas</i>	84
120. Penggambaran motif pada bilah keris	84
121. Proses tatah secara menyeluruh	84
122. Proses penghalusan menggunakan bor.....	85
123. Proses penempelan emas.....	85

124. Membersihkan bekas lem pada <i>tinatah emas</i>	85
125. Proses <i>kamalan</i>	86
126. Membersihkan bilah keris hasil <i>kamalan</i>	86
127. Proses perendaman pada larutan <i>warangan</i> dilakukan 3x	86
128. Membersihkan bilah keris setelah direndam dilakukan 2x	87
129. Penjemuran bilah keris	87
130. Memberikan minyak keris.....	87
131. Penggambaran pola bentuk warangka.....	88
132. Proses pembentukan warangka	88
133. Pembentukan <i>gandar</i>	88
134. Proses <i>Nyegrek</i>	89
135. Proses <i>finishing</i>	89
136. Proses pemotongan kayu.....	89
137. Proses pembentukan <i>jejeran</i>	90
138. Proses <i>finishing jejeran</i>	90
139. Penyiapan bahan dan alat	90
140. Proses pencetakan	91
141. Pembuatan motif <i>selut</i>	91
142. Setelah <i>selut difinishing</i>	91
143. Penyiapan bahan.....	92
144. Proses pembentukan.....	92
145. Perakitan <i>mendak</i>	92
146. Setelah <i>difinishing</i> sepuh emas	93
147. Pemotongan bahan	93
148. Proses pembentukan <i>pendhok</i>	93

149. Pengikatan <i>pendhok</i>	94
150. Proses <i>pematrian</i>	94
151. Membersihkan bekas <i>patrian</i>	94
152. Proses penatahan motif <i>pendhok</i>	95
153. <i>Pendhok</i> setelah <i>difinishing</i>	95
154. Proses pemasangan bilah keris dengan perabotnya	95
155. Keris <i>Dhapur Pasopati Tinatah Emas Kudhup Melati</i>	105
156. Keris <i>Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Mekar</i>	107
157. Keris <i>Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Kudhup Mekar</i>	109



DAFTAR BAGAN

Bagan 01 : Bagan penciptaan.....	16
----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 01 : Komposisi ekstrak bunga melati.....	38
Tabel 02 : Biaya bahan utama.....	96
Tabel 03 : Biaya bahan pendukung.....	96
Tabel 04 : Biaya bahan <i>finishing</i>	96
Tabel 05 : Upah tenaga kerja.....	97
Tabel 06 : Biaya perabot pendukung.....	97
Tabel 07 : Biaya bahan utama.....	98
Tabel 08 : Biaya bahan pendukung.....	98
Tabel 09 : Biaya bahan <i>finishing</i>	98
Tabel 10 : Upah tenaga kerja.....	98
Tabel 11 : Biaya perabot pendukung.....	99
Tabel 12 : Biaya bahan utama.....	99
Tabel 13 : Biaya bahan pendukung.....	100
Tabel 14 : Biaya bahan <i>finishing</i>	100
Tabel 15 : Upah tenaga kerja.....	100
Tabel 16 : Biaya perabot pendukung.....	100
Tabel 17 : Rekapitulasi biaya.....	101
Tabel 18 : Waktu pengerjaan.....	102

BAB I

PEENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Orang akan membayangkan suatu jenis tanaman yang merambat dengan bunga berwarna putih dan harum ketika mendengar kata “melati”, Bunga melati mudah tumbuh di Indonesia, jenis bunga melati yang sering ditemui di Indonesia adalah bunga melati putih, bunga melati putih merupakan bunga yang hidup di negara tropis termasuk Indonesia. Karena jumlahnya yang cukup banyak di Indonesia memudahkan penulis untuk meneliti fase hidup dari bunga melati putih dari mulai bunga melati kuncup sampai bunga melati mekar, sehingga lebih efektif dan efisien. Bunga melati juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kehidupan sehari-hari atau untuk perlengkapan upacara adat istiadat di Jawa salah satunya untuk perlengkapan busana adat pernikahan, bunga melati digunakan sebagai hiasan untuk pengantin wanita dan untuk pengantin laki-laki bunga melati dikolongkan pada warangka keris yang dipakai oleh pengantin laki-laki.

Keterkaitan bunga melati dengan keris yang digunakan oleh pengantin laki-laki, adalah ketika Raden Sutawijaya menikahkan anaknya, ketika itu Raden Sutawijaya bernazar, bahwa setiap menikahkan anak keturunannya harus ada untaian bunga melati yang dikolongkan pada bilah keris, untaian bunga melati ini merupakan pengganti dari untaian usus yang dikolongkan pada keris Arya penangsang ketika mati dimedan perang. Raden Sutawijaya merasa kagum dengan keberanian Arya Penangsang ketika mati dengan usus terurai keluar.

Arya Penangsang adalah seorang ksatria yang gagah berani, jika divisualkan dalam bentuk *dhapur* keris, keris yang menggambarkan seorang ksatria adalah keris *dhapur Pasopati*. Keris *dhapur Pasopati* memiliki arti harfiah sebagai pembidik kematian. Maka dari itu keris *dhapur Pasopati* erat kaitannya dengan seorang ksatria dimedan perang. Hal itulah yang melandasi penulis memilih *dhapur Pasopati* sebagai bentuk *dhapur* keris dalam penciptaan karya tugas akhir yang menerapkan hiasan *tinatah* emas dengan motif bunga melati.

Alasan penulis memilih bunga melati sebagai motif *tinatah emas* adalah ketika Raden Sutawijaya menghormati Arya Penangsang dengan cara mengkolongkan untaian bunga melati pada keris pengantin laki-laki, maka penulis memilih untuk menerapkan bunga melati sebagai motif hiasan *tinatah* emas pada bilah keris *dhapur Pasopati* ini dimaksudkan sebagai penghormatan penulis untuk Arya Penangsang karena keberaniannya dimedan perang.

B. Gagasan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang gagasan di atas maka penciptaan keris *tinatah emas* dengan tema “Penciptaan Bilah Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Bunga Melati*” ini gagsasan penciptaannya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat desain bilah keris *tinatah emas dhapur Pasopati* dengan menerapkan motif bunga melati ?
2. Bagaimana proses mewujudkan karya bilah keris *tinatah emas dhapur Pasopati* dengan motif bunga melati ?

C. Batasan Penciptaan

Penciptaan karya bilah keris *tinatah emas* dengan mengaplikasikan bentuk bunga melati sebagai motif *tinatah* terdapat pembatasan pada aspek bentuk. Batasan penciptaan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Batasan Bentuk.

Penciptaan karya ini mengacu pada bentuk dasar *tinatah emas* pada umumnya, mulai dari bentuk bilah sampai bentuk bunga melati. Sesuai dengan ide dasar penciptaan karya, yaitu bentuk yang akan ditonjolkan adalah bentuk *tinatah emas* dari bunga melati, maka pada karya ini ditambahkan motif bentuk yang memvisualkan bentuk dasar dari bunga melati yang diterapkan pada bilah keris *dhapur Pasopati*.

2. Batasan Material

Penciptaan karya 1 dan 2 berupa keris ini menggunakan bahan besi dan baja, diharapkan eksplorasi bentuk *tinatah emas* dari bunga melati yang diterapkan pada bilah keris *dhapur Pasopati*. Bentuk *tinatah emas* akan tampak lebih jelas dan memiliki karakter jika warna kontras muncul antara warna bilah keris dan warna emas pada tinatahnya. Dikarenakan tidak menerapkan bahan nikel, sehingga keris yang dihasilkan populer disebut keris *wulung/ keris pengawak wojo/ keris keleng* yang artinya hitam kelam saja. Pada karya ke 3, bahan yang akan dipakai adalah besi, baja dan nikel, dengan teknik lipat dengan jumlah lipatan sebanyak 32, dengan teknik lipatan antara besi dan nikel akan

memunculkan *pamor wosing wutah*. Diharapkan perpaduan antara warna pamor pada bilah keris dan warna emas pada *tinatah* bunga melati akan memunculkan keindahan.

3. Batasan Karya

Penciptaan tugas akhir ini membuat keris dengan jumlah tiga bentuk karya, dengan pengembangan pada *tinatahnya* dan tidak meninggalkan bentuk khas dari bunga melati yaitu bentuk bunga melati kuncup dan bunga melati mekar, juga pada bentuk kelopaknya yang lonjong. Dengan adanya batasan karya yang sudah ditentukan maka penulis dapat membagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* dari bentuk dasar bunga melati kuncup (Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Kudhup Melati*).
- b) Keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* dari bentuk dasar bunga melati mekar (Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Mekar*).
- c) Keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* dari bentuk dasar bunga melati kuncup dan mekar (Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Kudhup Mekar*).

D. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menghasilkan desain *tinatah emas* yang mengacu pada bentuk bunga melati yang diterapkan pada bilah keris *dhapur Pasopati*.
2. Menghasilkan keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* yang mengacu pada bentuk bunga melati.

E. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang diperoleh dari penciptaan karya ini antara lain :

1. Bagi penulis, dapat menjadi sarana eksplorasi dan ekspresi dalam berkreasi seni dengan menerapkan proses berkarya seni secara terstruktur dan sistematis.
2. Bagi insan perkerisan, dapat digunakan sebagai informasi baru pengembangan pembuatan *tinatah emas* dengan bentuk-bentuk lain.
3. Bagi ilmu pengetahuan, dapat memperkaya sumber referensi dan sumber penciptaan karya seni rupa.
4. Bagi masyarakat umum, dapat menjadi sarana pembelajaran, menambah pengetahuan, memberikan inovasi baru, dan pendalaman terhadap kebudayaan asli Indonesia dan mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai adiluhung khususnya dalam dunia *tosan aji*.

F. Tinjauan Sumber

Andi Gunawan Suhendar dalam bukunya yang berjudul *Melati*, PT Penebar Swadaya, 1990 yang menjelaskan tentang pengertian bunga melati, jenis-jenis bunga melati, cara perawatan dan pembudidayaan bunga melati dan kegunaan bunga melati. Buku ini dapat digunakan sebagai acuan untuk dipahami kegunaan bunga melati.

Haryono Haryoguritno dalam bukunya yang berjudul *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, PT Indonesia Kebanggaanku, 2006 yang menjelaskan tentang sejarah, fungsi dan peranan Keris Jawa. Menjelaskan tentang *tinatah mas*. Buku ini dapat digunakan sebagai teori-teori senjata tradisional.

Bambang Harsrinuksmo dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedi Keris*, Pertama Gramedia, 2004 yang menjelaskan tentang sejarah, fungsi dan peranan keris di masyarakat. menjelaskan tentang *dhapur* keris. Buku ini dapat digunakan sebagai dasar teori-teori mengenai keris.

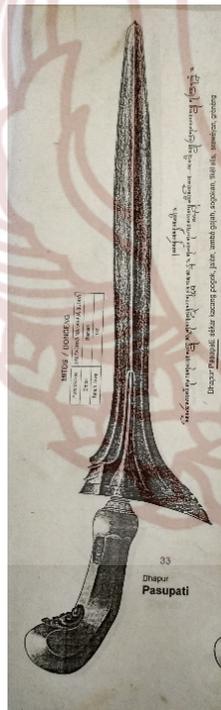
SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista, 2007 yang menjelaskan tentang seni kriya yang hadir dalam setiap kehidupan masyarakat, memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan menjadi unit usaha produksi yang bersifat industrial.

Waluyo Wijayatno, *Dhapur*, Jakarta: Yayasan Persaudaraan Penggemar Tosan-Aji, 1998 yang memuat tentang ragam bentuk bilah (*dhapur*). Buku ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mendesain bilah keris *Pasopati*.

Dharsono Sony Kartika dalam bukunya yang berjudul *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, 2017 yang menjelaskan tentang Landasan tiga komponen dalam menciptakan karya yaitu tema (*subject matter*), bentuk (*form*) dan isi (makna).

Basuki Teguh Yuwono dalam bukunya yang berjudul *Keris Indonesia*, Citra Sains LPKBN, 2012 yang mengungkapkan tentang keberadaan budaya keris di berbagai wilayah di Indonesia.

G. Tinjauan Visual



Gambar 1. Keris *dhapur Pasupati*
Sumber : Buku Dhapur
Diambil : 14/9/2018
(Foto : Kuku Dwi Nugroho)



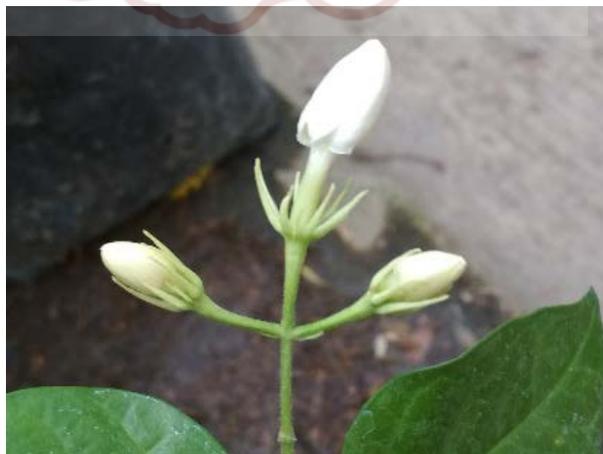
Gambar 2. Keris *Dhapur Pasupati*
Karya : KRT. Subandi Suponingrat
Diambil : 31/10/2018
(Foto : Kuku Dwi Nugroho)



Gambar 3. Keris *Dhapur Pasopati*, Koleksi : KRT. Subandi Suponingrat
Di ambil : 13/05/2019, (Foto : Kukuh Dwi Nugroho)



Gambar 4. *Tinatah kudhup melati*, Dalam buku Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar, Di ambil : 10/07/2019, (Foto : Kukuh Dwi Nugroho)



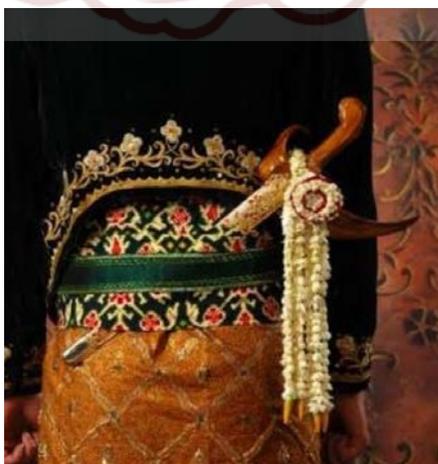
Gambar 5. Bunga melati kuncup, Sumber : Toko Bunga Pedaringan
Di ambil : 12/10/2018, (Foto : Kukuh Dwi Nugroho)



Gambar 6. Bunga melati mekar, Sumber : Toko Bunga Pedaringan
Di ambil : 12/10/2018, (Foto : Kukuh Dwi Nugroho)



Gambar 7. Bunga melati Mekar dan kuncup, Sumber : Toko Bunga Pedaringan
Di ambil : 12/10/2018, (Foto : Kukuh Dwi Nugroho)



Gambar 8. Untaian Bungan melati yang di kolongkan pada bilah keris
Sumber : <https://www.google.co.id=tugu+melati>, Diambil : 12/11/2018



Gambar 9. Motif melati *renonce* I pada batik, Sumber : Teknik dan Ragam Hias Batik, Diambil : 31/07/2018

H. Originalitas Penciptaan

Motif *tinatah emas* pada bilah keris *dhapur Pasopati* pada umumnya mengacu pada bentuk *lung-lungan kamarogan* (teratai), sedangkan yang bersumber dari bunga melati putih belum dijumpai. Hal tersebut menginspirasi penulis untuk berkarya seni dengan mengacu bentuk bunga melati putih sebagai inspirasi pembuatan motif *tinatah*, sehingga dapat menghasilkan bentuk motif *tinatah emas* yang baru. Proses penciptaan karya keris ini menekankan pada proses kreativitas dalam memwujudkannya. Penulis merancang bentuk motif berdasarkan bentuk bunga melati yang dibuat sedemikian rupa, sehingga cocok menghiasi keris *dhapur Pasopati*, dengan demikian motif hasil rancangan merupakan karya orisinal penulis. Oleh karena itu penulis mencoba memujudkan karya *tinatah emas* bunga melati dengan mengambil ide dasar bunga melati putih.

I. Landasan Teori Penciptaan

Landasan tiga komponen dalam menciptakan karya menurut Dharsono Sony Kartika yaitu tema (*subject matter*), bentuk (*form*) dan isi (makna) dalam bukunya yang berjudul Seni Rupa Modern.

Subject matter atau tema pokok ialah rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh. Dalam sebuah karya seni hampir dipastikan adanya *subject matter* yaitu inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek (baik objek alam/ *object image*) yang terjadi dalam ide seorang seniman dengan pengalaman pribadinya.

Bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni, bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk, pertama *visual form* yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya tersebut. Kedua *special form* yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Isi atau makna adalah bentuk psikis dari seorang penghayat yang baik, perbedaan antara bentuk dan isi hanya terletak pada diri penghayat. Bentuk hanya cukup dihayati secara indrawi tetapi isi atau arti dihayati dengan mata batin seorang penghayat secara kontemplasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa isi disamakan dengan *subject matter* seorang penghayat.¹

Selanjutnya untuk menganalisis tentang estetika keris *dhapur Pasopati tinatah emas* bunga melati menggunakan konsep estetika dari pemikiran Hadiwijoyo yakni landasan teori karakteristik kriteria lahiriah dan emosional keris dari buku

¹ Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung : Rekayasa Sains, 2017), 26-28

Haryono Haryoguritno dalam bukunya yang berjudul *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Adapun kriterianya sebagai berikut :

1. Pamor

Pamor merupakan objek visual yang paling utama pada bilah keris. Mulai dari bahan hingga pola gambarnya menjadi kajian yang sangat penting untuk menilai mutu bilah keris secara keseluruhan.

2. Waja (Baja)

Agar mempunyai sifat kaku, keras, dan tajam keris harus menggunakan *waja* (baja) sebagai ini bilahnya. Ketiga sifat itu merupakan syarat utama. Lempengan baja diletakkan pada bagian tengah bilah keris, ini bertujuan agar bilah keris nantinya memiliki ketajaman pada bilahnya.

3. Wesi (Besi)

Bahan yang terbaik adalah besi yang belum pernah mengalami fase cair atau lebur, kecuali pada waktu diolah dari biji besi, sehingga kristal-kristalnya masih heterogen. Hal itu kelak akan menimbulkan nuansa tekstur yang indah pada bilah keris. Pada waktu budaya pembuatan keris sedang mencapai puncaknya, belum dikenal aspek metalurgi dan metalografi. Ketika itu penggolongan mutu besi hanya dilakukan bedasar pengamatan terhadap kesan warna yang muncul dan suara hasil *thinthingan* (ketukan seperti pada *garbu tala*).

4. Wangun

Wangun di sini berarti ‘keserasian anatomis’. Pada kenyataannya memang banyak ditemukan keris yang bentuknya *wagu* (janggal). Hal itu sebenarnya harus dihindari walaupun keris tersebut mengandung nilai positif pada aspek yang lain,

misalnya bahan besi, bahan baja, garapan, umur, keadaan, atau keanehannya. Pengertian *wagu* tidak sama dengan perbedaan bentuk suatu *dhapur* berdasarkan pembuatan, waktu dibuat, serta daerah asal. Jadi, tidak mewakili salah satu *tangguh* tersebut. Kejanggalan bentuk lebih menjurus kepada pengertian kesalahan estetis karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman pembuatnya, kesalahan pemugaran, atau karena *pasikutannya*.

5. *Garap*

Garapan termasuk faktor yang harus diperhatikan, sebuah keris mungkin saja dibuat dengan bahan-bahan terbaik, tetapi tidak menjadi keris yang bernilai karena bentuknya kurang indah dan garap yang kurang maksimal.

6. *Gebyar*

Gebyar dalam konteks ini adalah “gemerlapnya” bilah keris, *gebyar* bilah keris muncul sebagai hasil ekspresi optimal antara warna dan tekstur besi, bahan dan pola pamor serta hiasan emas.

7. *Greget*

Greget adalah kesan yang dapat membangkitkan emosi dari orang yang mengamati karya seni termasuk keris, *greget* bisa menggugah maupun menurunkan gairah seseorang.

8. *Guwaya*

Guwaya bilah keris adalah kesan yang menyiratkan vitalitas dan semangat bilah keris. *Guwaya* merupakan efek yang bernuansa psikologis dan spiritual.²

² Haryono Haryoguritno. *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (Jakarta: PT Indonesia Kebanganku, 2006), 365-367

J. Metode Penciptaan

Proses Penciptaan sebuah karya seni tempa logam dapat dilakukan melalui metode ilmiah yang direncanakan sebelumnya. Proses tersebut dilakukan untuk mewujudkan gagasan atau ide ke dalam sebuah karya. Adapun metode-metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini, antara lain:

- a. Observasi adalah teknik mengamati dengan mengumpulkan data visual seperti gambar, foto serta ikon/symbol yang erat hubungannya dengan keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* bunga melati dan bunga melati yang diambil.
- b. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber literatur baik berupa buku, majalah, sumber internet dan lain-lain yang berkaitan dengan tema. Proses ini dilakukan guna untuk memperoleh referensi terkait dengan *tinatah emas* bunga melati.

- c. Metode Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan narasumber.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan yang dilakukan berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian diterapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

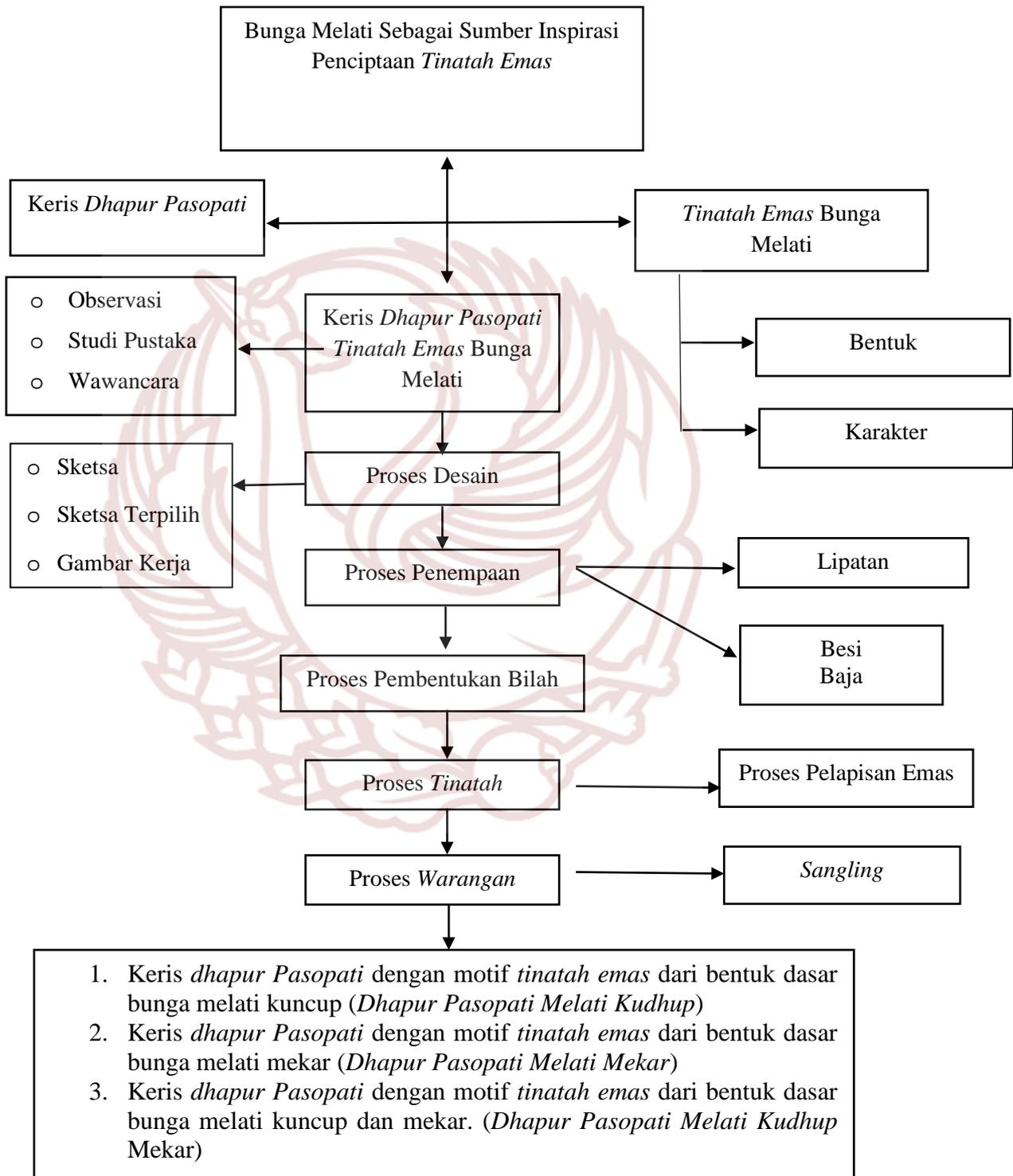
3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan bermula dari pembuatan gambar sketsa, kemudian dalam proses kerja wujud yang sesungguhnya dari gambar sketsa yang dibuat selanjutnya mengaplikasikan pada material yang telah disesuaikan dengan sketsa yang terpilih. Tahap perwujudan merupakan proses akhir dari seluruh rangkaian sebuah karya seni.³

³ SP Gustami. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta: Prasasti, 2007), 329-330.

K. Bagan Penciptaan

Keris *Dhapur Pasopati* Tinatah Emas Bunga Melati



Bagan 01. Bagan penciptaan

BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Tinjauan Tema Penciptaan

Penciptaan sebuah karya merupakan sebuah hasil pemikiran serta ide kreatif seseorang untuk memenuhi sebuah kepuasan batin. Ide kreatif bisa di dapat berasal dari alam atau dari fenomena serta keadaan yang menyentuh batin seseorang seniman sehingga menimbulkan respon atau tanggapan yang kemudian dituangkan atau diwujudkan dalam sebuah karya seni. Dalam pembuatan tugas akhir ini penulis memilih judul “Penciptaan Bilah Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas* Bunga Melati”, Ide dasar penciptaan karya tugas akhir ini adalah bunga melati yang di aplikasikan pada bilah keris *dhapur Pasopati* dengan teknik *tinatah emas*. Agar mudah dipahami perlu diberikan penjelasan sebagai berikut.

1. Pengertian Keris

Kata *kris* juga berarti “menghunus”, senada dengan pendapat tersebut, Kusni memberikan penjelasan bahwa istilah keris sebagai artefak berasal dari gabungan dua suku kata, yaitu ke berasal dari kata “*kekeran*” dan *ris* berasal dari kata “*aris*”. Kata *kekeran* sendiri mempunyai arti “pagar, penghalang, peringatan atau pengendalian” sedangkan *aris* mempunyai arti “tenang, lambat, atau halus”. Munculnya istilah keris ini diperkirakan bermula dari bahasa Jawa *ngoko* yang terbentuk melalui proses *jarwadosok*, dalam pemahaman ini terlihat bahwa keris sebagai senjata tajam yang kategorinya termasuk “*piranti*” untuk kekerasan.

Pengertiannya kemudian diperhalus melalui olah kata seperti itu. Tersimpan harapan di dalam penghalusan itu bahwa keris dapat berfungsi untuk melindungi pemiliknya dari ancaman yang bersifat fisik ataupun nonfisik. Sebagai pelindung atau *pengameng-ameng*, keris juga diharapkan dapat berperan sebagai penolak bala⁴.

Keris bagi masyarakat Jawa bisa disebut sebagai “*genggaman landhep kang mawa warangka lan ukiran*” yang artinya “keris merupakan senjata tikam tajam yang dilengkapi warangka (penutup bilah) dan *hulu* (ukiran)”. Sebuah benda dapat disebut sebagai keris apabila memiliki tiga bagian pokok yaitu ukiran (*hulu*), warangka dan *wilahan* (bilah). Bagian ukiran dan warangka serta kelengkapannya biasa disebut *sandangan keris*⁵.

a. **Bilah**

Wilahan atau bilah keris merupakan bagian pokok dari sebuah keris. Dari sisi bentuk, keris tergolong senjata tikam yang berukuran relatif pendek, asimetris dan terbuat dari beberapa macam logam yang ditempa menjadi satu. Oleh karena itu ujungnya harus tajam sebab keris merupakan senjata tikam.⁶ Bilah keris memiliki dua aspek visual yang utama yakni *dhapur* (bentuk bilah) dan pamor (pola dekorasi bilah) penilaian tinggi rendahnya mutu keris dalam hal ini berdasarkan hal-hal yang lahiriah dan dapat ditangkap dengan indra, misalnya panjang dan beratnya, cemerlang atau tidak pamornya atau kasar halus bila diraba, tinggi rendahnya mutu pengerjaan.⁷ Pamor adalah merupakan

⁴ Basuki Teguh Yuwono, *Keris Naga* (Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Jakarta, 2011), 11

⁵ Basuki Teguh Yuwono, *Keris Indonesia* (Citra Sains LPKBN, 2012), 24

⁶ Basuki Teguh Yuwono, *Keris Indonesia* (Citra Sains LPKBN, 2012), 24-25

⁷ Haryono Haryoguritno. *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (Jakarta: PT Indonesia Kebangganku, 2006), 51

objek visual yang paling utama pada bilah keris. Mulai dari bahan hingga pola gambarnya menjadi kajian yang sangat penting untuk menilai mutu bilah keris secara keseluruhan. Secara umum pamor berasal dari kata “*amor*” yang artinya bersatu atau mencampur. Inti dari pengertian pamor adalah mencampur. Dalam dunia tosan aji teknik pencampuran melalui pelipatan dan penempaan berbagai jenis bahan logam tersebut untuk membuat menghasilkan ornamen baik abstrak atau figuratif yang disebut “pamor”.⁸

Teknik penciptaan pamor dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu *pamor tiban* dan *pamor rekan*. *Pamor tiban* atau *pamor jwalana* lebih populer disebut pamor *beras wutah* atau pamor *wusing wutah*. Proses terjadinya pamor ini diserahkan kepada Tuhan, sang empu tidak mempunyai niat untuk merancang motif pamor itu, yang ia kerjakan hanyalah menempa sambil berdoa. Disebut *pamor tiban* karena motif gambarnya seolah-olah “jatuh” dari alam gaib, sebagai anugrah Tuhan. Penciptaan teknik *wusing wutah* dapat menghasilkan motif pamor misalnya *pedaringan kebak*, *kulit semangka*, *sulur ringin* dan lain sebagainya.⁹

⁸ Basuki Teguh Yuwono, *Keris Indonesia*, (Citra Sains LPKBN, 2012), 33

⁹ Basuki Teguh Yuwono, *Keris Indonesia*, (Citra Sains LPKBN, 2012), 33-34



Gambar 10. Pamor *tiban* (*wosing wutah*), (Foto: Kuku Dwi Nugroho 2019)



Gambar 11. *Kelengan* (*pangawak waja*), (Foto: Kuku Dwi Nugroho,2019)

Bentuk bilah keris terbagi dalam tiga bagian pada bilahnya, yaitu bagian *pucukan* (ujung bilah), bagian *awak-awakan* atau bagian tengah bilah keris, dan bagian *sor-soran* atau bagian paling bawah keris termasuk *ganja* dan *pesi*. Bagian *sor-soran* merupakan bagian peletakan *ricikan* keris dari komposisi *ricikan* itu dapat menentukan nama sebuah *dhapur* keris. Kata *ricikan* berasal dari kata Jawa *ricik*, yang berarti “membagi” atau “memerinci” dengan demikian *ricikan* bermakna perincian.¹⁰ Unsur dasar bentuk keris adalah *ricikan* berarti unsur bagian kecil-kecil, unsur itu selalu ditempatkan pada bagian *sor-soran* atau bagian

¹⁰ Haryono Haryoguritno. *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (Jakarta: PT Indonesia Kebangganku, 2006), 161

paling bawah keris. Peletakkan ini bertujuan supaya tak mengganggu fungsi utamanya adalah sebagai senjata.



Gambar 12. *Sor-soran* (bagian bawah keris), (Foto: Kukuh Dwi Nugroho,2019)

b. Hulu



Gambar 13. Hulu atau *deder nunggak semi* gaya Surakarta, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2018)

Hulu keris di Jawa populer disebut dengan istilah ukiran, *jejeran* atau *deder*. Di Madura dan di Sunda (Jawa Barat) disebut *landeyan*. Di Bali dan di Lombok populer disebut *danganan*. Hulu atau ukiran merupakan bagian pegangan dari bilah keris yang terhubung melalui *pesi* atau *peksi* yang berada

di bagian bawah bilah. Hulu keris biasanya terbuat dari kayu yang memiliki warna dan pola tertentu untuk meningkatkan nilai estetikanya. Namun ada juga yang dibuat dari bahan gading atau gigi graham gajah, tulang ikan paus, tanduk kerbau, tanduk rusa dan cula badak.¹¹

c. Mendak dan Selut



Gambar 14. *Mendak dan Selut*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2018)

Mendak atau *uwer* merupakan bentuk cincin yang dipasang melingkari *pesi* dan terletak antara *jejeran* dan *ganja*. Sebuah teori menyebutkan bahwa *mendak* dan *selut* merupakan perkembangan bentuk dari *karah*, yakni cincin logam yang dipasang pada tangkai pisau atau arit untuk memperkuat tangkai kayunya agar tidak mudah pecah. Diilhami oleh bentuk *karah* para perajin perabot keris kemudian meningkatkan mutu bahan dan garapnya.¹²

Selut adalah cincin tambahan untuk meningkatkan keindahan *jejeran*, tetapi tidak merupakan suatu keharusan. *Selut* dipasang membungkus *bungkul jejeran*. Cara mengerjakannya rumit dibandingkan dengan *mendak*, *selut*

¹¹ Basuki Teguh Yuwono, *Keris Indonesia* (Citra Sains LPKBN, 2012), 37

¹² Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar* (Jakarta: PT. Indonesia Kebangaanku, 2006) 278

terbuat dari bahan-bahan yang kadang-kadang lebih mahal, misalnya: emas, perak, intan permata dan berlian. Di Surakarta terdapat dua macam *selut*, yakni *selut njeruk keprok*, bentuk dasarnya seperti buah jeruk keprok, bulat agak lonjong, secara proporsional agak besar dan pipih dan *Selut njeruk pecel* dengan bentuk dasar seperti jeruk pecel lebih kecil dan lebih bulat dari pada *njeruk keprok*.¹³

d. Warangka



Gambar 15. Warangka *Gayaman* Surakarta, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2018)

Bagian warangka merupakan bagian keris yang juga tidak kalah pentingnya. Hadiwiyono Paniem seorang *mranggi* (ahli dalam pembuatan warangka) menjelaskan bahwa sarung atau warangka merupakan bagian penutup bilah. Bentuk warangka di Jawa dibedakan menjadi tiga jenis yaitu :

¹³ Haryono Haryoguritno. *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (Jakarta: PT Indonesia Kebanganku, 2006), 282

warangka *ladrang*, warangka *gayaman* dan warangka *sandang walikat*.¹⁴ Meskipun bentuk dasar warangka pada umumnya hampir sama di berbagai daerah, karena pengaruh budaya setempat, hampir setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri. Kerajaan atau kekuasaan yang pernah ada di suatu daerah memberi pengaruh terhadap perkembangan bentuk warangka di daerah itu. Itulah sebabnya di Indonesia banyak dikenal berbagai ragam bentuk warangka.¹⁵

e. *Pendhok*



Gambar 16. a. *Pendhok buntan*, b. *Pendhok blewah* dan c. *Pendhok tempel*, (Foto : Kukul Dwi Nugroho, 2019)

¹⁴ Basuki Teguh Yuwono, *Keris Indonesia* (Citra Sains LPKBN, 2012), 38

¹⁵ Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (Jakarta: PT Indonesia Kebanganku, 2006), 285

Hampir semua warangka keris Surakarta dan Yogyakarta (kecuali *sandhang Walikat*) dilengkapi dengan *pendhok*, semacam sarung logam pembungkus *gandar* sehingga sering pula disebut *kandelan* (penebal atau pelapis).¹⁶ *Pendhok* sebagai penghias *gandar* dibuat dari logam seperti emas, perak, tembaga atau kuningan yang berfungsi sebagai pelindung sekaligus penghias warangka.¹⁷ Tampak depan *pendhok* biasanya diberi ukiran-ukiran dengan pahatan berpola tumbuhan dan hewan. Tanaman menjalar dan bunga-bunga tersebut distilahkan demikian rupa sehingga serasi dengan bentuk *pendhok* yang pipih runcing.¹⁸

B. TINJAUAN KERIS DHAPUR PASOPATI

I. Sejarah Keris Pasopati

Manuskrip sejarah mpu yang dinukil oleh Koesni menyebutkan bahwa keris *dhapur pasopati* diciptakan oleh mpu Ramahadi atau mpu Ramayadi atau juga biasa disebut mpu Ramadi, ketika sedang menempa keris di angkasa. Ia seorang mpu keturunan dewa yang sangat sakti dan memiliki umur yang panjang, yaitu mencapai 110 tahun. Mpu Ramahadi hidup pada zaman Jawa Kanda sekitar tahun 125 Saka. Mpu Ramahadi menciptakan tiga

¹⁶ Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (Jakarta: PT Indonesia Kebanganku, 2006), 333

¹⁷ Basuki Teguh Yuwono, *Keris Indonesia*, (Citra Sains LPKBN, 2012), 38

¹⁸ Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (Jakarta: PT Indonesia Kebanganku, 2006), 333

buah keris yaitu *dhapur Lar Ngatrap*, *dhapur Pasopati* dan *dhapur Cundrik Arum*.¹⁹

Pasopati adalah penggambaran dari dewa Siwa yang juga dikenal dengan nama *Sang Hyang Pasopati* atau *Sang Hyang Surapati* sebagai salah satu dewa perang, dewa pelindung dan juga dewa bijaksana. Kemahirannya dimedan perang serta teriakannya bagikan auman singa dimedan perang membuat ketakutan musuh-musuhnya, menginspirasi lahirnya keris *pasopati*. Keris *dhapur Pasopati* merupakan salah satu keris pemilih karena hanya para panglima perang yang boleh mengenakan keris *Pasopati*. Keris *Pasopati* merupakan keris yang menunjukkan kepangkatan kepemimpinan di bidang militer.²⁰

Sunan Bonang juga pernah memiliki keris *dhapur Pasopati*, pada waktu itu Sunan Bonang memanggil pandai besi dari Tuban bernama Ki Sura yang di beri pusaka *cis* (tombak kecil) oleh Sunan Bonang, perintahnya untuk dibuat pisau sunat. Tetapi oleh Ki Sura dibuat keris berbentuk *Sangkelat*. Ia lalu diperintah mengolah sisa dari besi *cis* tadi. Itu pun lalu dibuat keris lagi berbentuk *Pasopati*, diserahkan kepada Sunan Bonang. Kedua keris tadi bukan yang dikehendaki Sunan Bonang. Namun demikian buatan Ki Sura itu juga diterima, sebab Sunan Bonang tahu kedua keris tadi akan jadi perlengkapan para raja yang menguasai tanah Jawa. Tetapi Ki Sura sesudah membuat keris itu lalu sakit mata, akhirnya buta tidak dapat membuat keris lagi.

¹⁹ Koesni, *Pakem Pengertian Keris* (Semarang, Aneka ilmu, 1979), 41

²⁰ Wawancara dengan Basuki Teguh Yuwono (20-02-2019)

Sunan Bonang lalu ke hutan, melihat tonggak jati berlubang di tepi air, ditumbuhi daun pakis serta melengkung–lengkung sulurnya. Tonggak itu diamat-amati, terbetik di hatinya, akan disesuaikan bentuknya, dibuat gagang untuk keris tadi. Setelah sampai di rumah lalu membuat gagang keris tadi. Setelah dirasa cocok dan pantas jika dipakai para raja. Maka lalu dipasang pada kedua keris itu. Oleh Sunan Bonang gagang kedua keris itu disebut ukiran *Tunggak Semi*.

Bertepatan di hari Jumat Sunan Bonang salat di masjid. Selesai salat Sunan Kudus bertanya mengapa tidak memakai *cis*. Sunan Bonang memberitahu sebabnya dan menunjukkan keris *Pasopati* tadi. Sunan Kudus senang sekali melihat bentuk keris itu, lalu dipinjam dibuat contoh membuat keris. Orang yang disuruh membuat keris adalah seorang pandai besi yang bernama Ki Janas. Setelah selesai, keris pun lalu dikembalikan lagi.²¹

2. Pengertian Keris *Pasopati*

Menurut Basuki Teguh Yuwono, pengertian *pasopati* dibagi menjadi dua konteks yaitu dalam konteks militer (perang) dan dalam konteks kepemimpinan. *Pasopati* dalam konteks militer (perang) berarti *pati* adalah pemimpin atau raja tapi juga bisa berarti kematian, *paso* artinya sesuatu yang tajam, sesuatu yang keras, runcing dan juga bisa berarti sesuatu yang membahayakan, sehingga Pengertian *Pasopati* dalam konteks peperangan *Pasopati* bisa diartikan sesuatu atau senjata pembawa kematian.

²¹ Sumarsono, *Babad Tanah Jawi* (Narasi, Yogyakarta, 2014), 41-42

Kemudian pengertian *Pasopati* dalam konteks kepemimpinan, jika dipahami lebih dalam kata *paso* dan *pati* artinya suatu aspek kebijaksanaan seorang pemimpin di dalam konteks mengawal visi dan misinya. Tetapi jika *Pasopati* dipahami dalam dunia pewayangan merupakan senjata pamungkas dari arjuna yang digambarkan sebagai tokoh ksatria yang tegas dan mulia, bentuk anak panah senjata *Pasopati* milik arjuna, tetapi senjata *Pasopati* hanya bisa digunakan satu kali saja. Bentuknya digambarkan seperti bulan sabit.²²

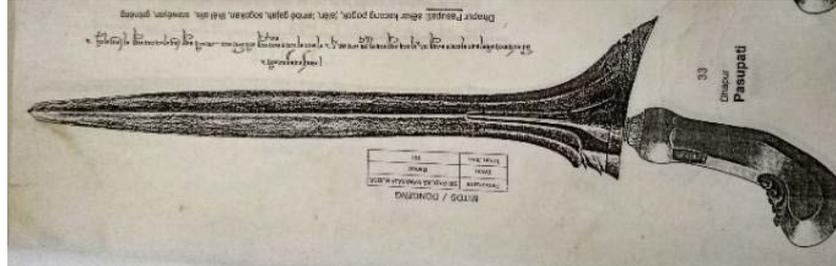
Menurut Subandi Suponingrat, *Pasopati* berarti *Pasing Pati* yang artinya setiap manusia yang hidup di dunia akan merasakan kematian, tetapi penyebab kematian setiap manusia itu berbeda-beda, yang dimaksud *Pasing Pati* disini adalah kematian manusia atas kehendak Tuhan nya, bukan karena bencana, kecelakaan atau penyebab lainnya.²³

Merujuk dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Pasopati* adalah bilah keris lurus dengan bentuk *ricikan* atau garap yang tegas dan terkesan gagah berwibawa karena pada jaman dulu dipakai oleh para ksatria yang akan berangkat ke medan perang. Makna dari keris *Pasopati* adalah keris para ksatria atau seorang pemimpin yang bijaksana dan tegas yang akan membawa teriakan kematian pada setiap musuhnya, yang artinya dalam setiap pertarungannya akan membawa kemenangan untuk kerajaannya. Tetapi jika diterapkan di era sekarang ini makna *Pasopati* adalah seorang pemimpin yang bijaksana yang akan membawa kemakmuran bagi rakyatnya.

²² Wawancara dengan Basuki Teguh Yuwono (20-02-2019)

²³ Wawancara dengan KRT Subandi Suponingrat (31-10-2019)

3. Ciri dan Karakteristik Bilah Keris *Dhapur Pasopati*



Gambar 17. Keris *Dhapur Pasopati* Sumber : Buku *Dhapur keris* Tahun : 2018
(Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 18. Keris *Dhapur Pasopati*, Karya : KRT. Subandi Suponingrat Tahun
2018, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 19. Keris *Dhapur Pasopati*, Koleksi : Museum Brojobuwono
(Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)

Merujuk dari beberapa bentuk *dhapur Pasopati* di atas dapat disimpulkan bahwa setiap empu pembuat keris memiliki gaya dan bentuk bilah keris masing-masing, walaupun karya yang dibuat sama yaitu keris *dhapur Pasopati*, namun hasil garapnya berbeda. Kesimpulannya adalah

setiap empu pembuat keris memiliki ciri dan karakteristik garap yang berbeda-beda, namun juga tidak meninggalkan bentuk keris aslinya.

Dhapur keris Pasopati adalah keris lurus yang memiliki *ricikan* yang cukup lengkap, *ricikan* pada bilah keris *pasopati* antara lain *sekar kacang pogok, lambe gajah, Jalen, pejetan, tikel alis, sogokan, sraweyan, gusen, greneng*, tetapi ada beberapa keris *pasopati* yang memakai *rondha nunut* dan ada juga *pasopati* yang bilahnya di *kruwing*.

Kalau di gali lebih dalam tentang simbol-simbol dalam konsep-konsep agama Hindu, *cungh* gajah atau belalai gajah *pogok* artinya belalai gajah yang diputus merupakan penggambaran dari dewa kecerdasan yaitu Dewa Ganesa ketika dia menghilangkan konteks konteks pemikirannya sehingga tegas dalam bertindak. *Lambe gajah* adalah perlambangan dari sikap pemimpin yang harus tegas dan konsisten terhadap perkataannya. *Jalen* adalah simbol ketegasan atau kekesatriaan. *Pejetan* adalah penggambaran bahwa manusia harus senantiasa menyatu dengan tuhannya.

Tikel alis adalah penggambaran bahwa seorang pemimpin itu harus karismatik, *sogokan* kanan dan kiri merupakan perlambangan bahwa dia harus mendalami nilai nilai spiritual. *Greneng* lengkap merupakan perlambangan bahwa segala visi dan misi harus jelas. Oleh karena itu keris *Pasopati* secara visual juga menggambarkan bagaimana kesadaran manusia untuk senantiasa ingat kepada tuhannya.²⁴

²⁴ Wawancara dengan Basuki Teguh Yuwono (20-02-2019)

C. KERIS *TINATAH EMAS*

1. Pengertian Keris *Tinatah*

Selain motif pamor pada bilah keris terdapat motif penghias yang sengaja dibuat dengan teknik tatahan dan populer disebut dengan keris *tinatah* atau *kinatah*. *Tinatah* atau *kinatah* merupakan salah satu bentuk hiasan tambahan pada bilah keris, tombak, pedang atau *tosan aji* lainnya. Bila hiasan itu dibuat dari emas namanya *tinatah* atau *kinatah emas*, kalau dari perak namanya *tinatah* perak. Sedangkan kombinasi dari emas dan perak disebut *tinatah silih asih*. Bentuk *kinatah* atau *tinatah* ini bermacam ragamnya ada yang berupa motif (flora) *lung-lungan* bunga anggrek. Berupa motif (fauna) gajah, kijang, singa dan lain sebagainya. Motif *rerajahan* seperti huruf Arab maupun Jawa, rajah (*rerajahan*) dan lain sebagainya.

Kebiasaan memberi hiasan *kinatah* atau *tinatah* pada bilah keris (dan *tosan aji* lainnya) diperkirakan telah ada semenjak zaman Singasari atau Tangguh Singasari.²⁵ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keris *tinatah* diartikan sebagai bentuk ornamentik pada bilah keris atau *tosan aji* lainnya, baik yang berupa motif tumbuhan (flora), hewan (fauna), manusia (antromorfis), geometris, alam, atau berupa huruf Arab maupun Jawa.

2. Teknik *Tinatah Emas*

Kata *tinatah* berasal dari kata *tatah* yang berarti 'pahat'. *Tinatah emas* berarti diukir dalam bentuk relief kemudian dilapis emas. Hiasan

²⁵ Harsrinuksmo, Bambang. *Ensiklopedi Keris*. (Jakarta: Pratama Gramedia, 2004), 238

tinatah mas kurang lebih dibuat dengan cara sebagai berikut: Tahap ke satu, membuat relief, yang dikehendaki, langsung pada badan bilah keris, Permukaannya dibuat bergurat silang menyilang seperti *cacah gori*, yaitu cara mengiris halus buah nangka (*Artocarpus heterophyllus*) muda. Relief ini berfungsi sebagai dasar bentuk relief emas yang sebenarnya, sedangkan permukaannya yang dibuat bergurat-gurat *cacah gori* tersebut, dimaksudkan sebagai bidang penggigit lapisan emas agar menempel kuat pada bilah. Tahap ke dua adalah menempelkan bahan emas pada permukaan relief tersebut. Setelah itu barulah lapisan emas yang lebih tebal ditempelkan ke relief inti dan dibentuk menjadi wujud pola hias yang dikehendaki hingga sempurna. Dibandingkan dengan cara yang lain, *tinatah* merupakan cara terbaik secara teknis ataupun estetika.²⁶

3. Jenis Hiasan Emas

Berdasarkan jumlah *wedana* (permukaan yang diberi hiasan) terdapat beberapa kategori hiasan emas sebagai berikut:

- a. *Wedana siji/satunggal (eka wedana)*: hiasan emas pada *wuwung* sebuah *ganja* keris
- b. *Wedana loro/kalih (dwi wadana)*: hiasan emas pada dua bidang sisi *gandik* atau pada dua permukaan samping *ganja*.
- c. *Wedana telu/tiga (tri wadana)*: hiasan emas pada tiga bidang misalnya pada *wuwung ganja* yang berhias *wedana siji* ditambah

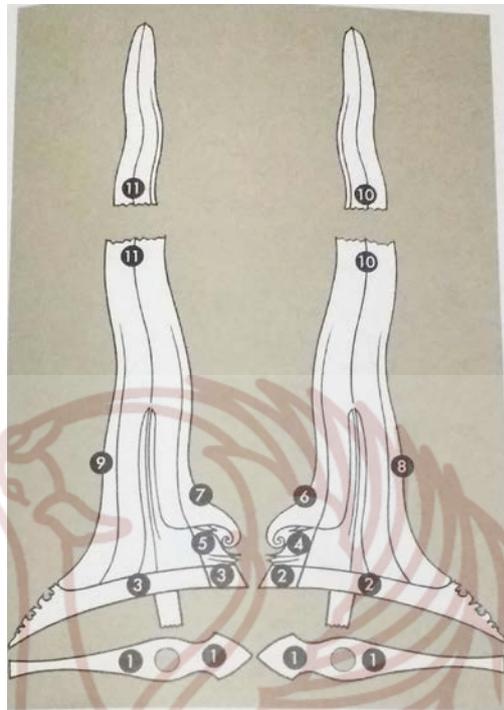
²⁶ Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* (Jakarta: PT Indonesia Kebanganku, 2006), 333

lagi dengan kedua sisi *ganja*, jadi permukaan *ganja* yang dihiasi emas berjumlah tiga bidang.

- d. *Wedana lima/gangsal (panca wedana)*: hiasan emas pada lima permukaan, yakni *wedana telu/tiga* ditambah dengan kedua sisi *gandik*.
- e. *Wedana pitu (sapta wedana)*: hiasan emas pada tujuh bidang, yakni *wedana lima/gangsal* ditambah dua bidang lagi.
- f. *Wedana sanga (nawa wedana)*: hiasan emas pada sembilan bidang yakni, *wedana pitu* ditambah dengan bagian *wadidang* atau bolak-balik.
- g. *Wedana sewelas (dhesta wedana)*: hiasan emas pada sebelas bidang, yakni *wedana sanga* ditambah dengan bagian tengah dan ujung bidang bolak-balik.²⁷

²⁷ Haryono Haryoguritno, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*(Jakarta: PT Indonesia Kebangganku, 2006), 230-231

Berikut adalah jumlah *wedana* pada bilah keris :



Gambar 20. Penghitungan *wedana*, sumber: buku *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)

D. TINJAUAN BUNGA MELATI

Melati (*jasminum*) di daerah tropis, subtropis dan daerah sedang memiliki sekitar 200 jenis spesies. Dari semua jenis tersebut hanya 15 spesies yang bisa dibudidayakan di kebun-kebun atau di taman-taman. Penyebaran yang begitu luas dan cepat terkadang menyulitkan kita untuk mengetahui daerah asal tanaman tersebut. Misalnya melati *Jasminum officinale* yang dikenal sebagai melati putih. Daerah asalnya tidak diketahui secara pasti, ada kemungkinan berasal dari Iran. Di China tanaman ini dikenal sejak abad ke-3 dan menjadi tanaman yang diimpor. Nama melati dalam bahasa China adalah *Yeh-his-ming*,

dan ini merupakan adopsi dari nama asli dalam bahasa Persia *Yasaman*. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *Yasmin*, yang berarti “bunga putih”. Beberapa ahli botani Rusia berpendapat bahwa tanaman ini berasal dari daerah Laut Hitam.

Hampir setiap nama ilmiah ada kaitannya dengan Yunani atau Roma. Tapi ahli sejarah yang selalu siap mendapat kiasan-kiasan klasik bagi setiap tanaman, telah mencoba mengidentifikasi *Jasminum officinale* dalam tulisan kuno. Ternyata tidak didapat keterangan mengenai nama tersebut. Di lain pihak W. Watson mencatat bahwa melati putih diperkenalkan ke Eropa dari India oleh Vasco de Gama pada tahun 1518.

Spesies ini dikenal di Italia pada tahun jauh lebih awal.²⁸ Spesies melati banyak yang sudah diketahui dan yang sedang dikembangkan dalam bentuk silang-silangan. Jenis-jenis baru hasil silangan masih sukar didapat. Biasanya melati hasil silangan mempunyai keunggulan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh *Jasminum sambac* var “*Grand Duke of Tuscany*” mempunyai mahkota bunga yang bertumpuk dan muncul secara tunggal, tidak dalam kelompok.²⁹

²⁸ Andi Gunawan Suhendar, *Melati* (Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 1990), 1-5

²⁹ Andi Gunawan Suhendar, *Melati* (Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 1990) 78

1. Bunga Melati Putih (*Jasminum Sambac*)



Gambar 21. *Jasminum Sambac* (Melati Putih) Sumber : Toko bunga pedaringan, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2018)

Jasminum Sambac disebut juga sebagai melati putih, melati manis, atau pada umumnya disebut melati. *Jasminum Sambac* berasal dari Cina. Karena struktur daun dan bunganya mirip dengan *Jasminum grandiflorum*, orang kadang-kadang menganggap *Jasminum grandiflorum* sebagai *Jasminum Sambac*. Terlebih-lebih pada saat tanaman belum berbunga, karena kedudukan dan bentuk daun, serta jumlah anak daunnya mirip. Kedudukan daun berlawanan, dengan jumlah anak daun sekitar 6,5 cm dan lebarnya 1,5 cm. warna daun hijau gelap dengan anak daun paling ujung berukuran lebih besar dengan anak daun paling ujung berukuran lebih besar dan lebih lancip dari lainnya. Bunga terletak di ujung dan tersusun berupa kelompok, terdiri dari 3 sampai 5 bunga tunggal dalam setiap kelompoknya. Panjang bunga sekitar 1,5 cm, berwarna putih membentuk tabung dengan mulut lebih lebar. Keharuman *jasminum sambac* menjadi paling lembut diantara seluruh parfum melati. Orang-orang Cina menghargainya

begitu tinggi, sehingga mereka menambahkan melati kering pada tehnya.

Penulis memilih jenis melati putih (*Jasminum Sambac*) sebagai referensi *tinatah emas*. Bunga melati putih dipilih karena bentuk visualnya yang indah dan banyak hidup di negara Indonesia. Jenis bunga melati ini juga sering digunakan oleh orang Indonesia khususnya di Jawa. Sehingga memudahkan penulis untuk mengamati bentuk visual dari bunga melati ini. Pengamatan bunga melati dimulai dari fase bunga melati kuncup hingga bunga melati gugur, lebih jauh lagi penulis juga mengamati jumlah kelopak pada bunga melati yang sudah mekar.

Penerapan bunga melati putih pada *tinatah emas* sudah melalui proses stilasi atau pengayaan, ini untuk memudahkan kreativitas penulis dalam mendesain bunga melati. Desain bunga melati yang telah distilasi juga memudahkan penulis dalam proses penggarapan *tinatah emas*.

2. Kegunaan dan Peran Bunga Melati

Banyak orang memanfaatkan melati karena bunganya, pemanfaatan bunga melati erat kaitannya dengan keharuman dari bunga tersebut. Jarang sekali orang memanfaatkan bagian lain dari tanaman bunga melati. Bunga melati di Indonesia di manfaatkan sebagai parfum (pengharum), pewangi teh, sebagai penghias dan rangkaian bunga. Bunga melati dan bagian yang lain juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Bunga melati yang dihasilkan untuk keperluan pewangi teh adalah melati yang masih kuncup, melati yang mekar wanginya sudah berkurang, oleh karena itu pemanenan bunga melati harus dalam keadaan kuncup. Penanaman bunga melati sebagai parfum sudah ada sejak lama, parfum melati merupakan parfum modern yang penting, keharuman melati menduduki tempat kedua setelah mawar, yang disebut sebagai “*Queen OF Flower*”.³⁰

Berikut adalah tabel komposisi yang ada dalam ekstrak bunga melati :

Zat / Senyawa	Presentase
<i>Benzyl Asetat</i>	65,0
<i>d-Linalool</i>	15,5
<i>Linalyl Asetat</i>	7,5
<i>Benzyl Alkohol</i>	6,0
<i>Jasmone</i>	3,0
<i>Indole</i>	2,5
<i>Menthyl Anthranilate</i>	0,5

Tabel 01. Komposisi ekstrak bunga melati

Bagian lain dari melati yang bisa dimanfaatkan adalah daun dan akarnya, pemanfaatannya lebih mengarah pada oba- obatan tradisonal. Daun *Jasminum amplexicaule* dapat menurunkan panas, menyembuhkan sakit perut dan mati rasa. Daun *Jasminum floribundum* ditumbuk dalam keadaan basah, atau dibuat tepung. Hasil tumbukan atau tepung tersebut digosokan di kulit akan menghaluskan kulit. *Jasminum giraldii* dapat

³⁰ Andi Gunawan Suhendar, *Melati* (Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 1990), 79-80

melancarkan aliran darah, menghaluskan kulit dan menyembuhkan luka-luka kecil.

Akar melati *Jasminum sambac* dikeringkan, kemudian ditumbuk sampai menjadi tepung. Tepung ini bisa menghilangkan rasa sakit, misalnya sakit gigi dan sakit kepala, yaitu dengan menempelkan pada bagian luar yang sakit. Daun melati ini bila dijemur dan direbus seperti halnya membuat teh, dapat menyembuhkan mencret dan melegakan napas dengan meminumnya, air tersebut juga bisa digunakan untuk cuci mata.³¹

Sedangkan peran dari bunga melati sangat erat kaitannya dengan adat istiadat di Indonesia khususnya di Jawa, di Jawa bunga melati sering dipakai dalam sesajen dalam upacara adat, dari mulai upacara pernikahan sampai sesajen di kraton Kasunanan Surakarta. Bunga melati merupakan satu dari tiga jenis bunga yang memvisualkan tahap kehidupan manusia, yang pertama adalah bunga melati mevisualkan kelahiran manusia di dunia, yang ke dua adalah bunga mawar yang menggambarkan kehidupan manusia selama di dunia, sedangkan yang ke tiga adalah bunga kantil yang memvisualkan kematian manusia.

Bunga melati juga memiliki peran penting di dalam keraton Kasunanan Surakarta. Pada setiap waktu dan setiap hari di keraton selalu ada bunga melati. Bunga Melati yang ada di keraton Surakarta digunakan sebagai *caos dahar*. *Caos dahar* adalah bunga melati yang ditempatkan di

³¹ Andi Gunawan Suhendar, *Melati* (Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 1990), 81-83

takir/sudi atau wadah yang nantinya akan diletakkan pada pusaka-pusaka keraton yang dianggap keramat.

Bunga melati juga berperan dalam proses adat istiadat di Jawa. Dan berikut adalah jenis *roncean* bunga melati dan masing-masing *roncean* bunga melati memiliki fungsinya masing-masing, yaitu: jenis *roncean* bunga melati *bawang sebungkul* dan *kawung* biasa digunakan untuk pernikahan. Jenis *roncean* bunga melati *Banyu tinetes* digunakan untuk pusaka-pusaka yang ada di Keraton Kasunanan Solo, seperti keris, tombak dan lain-lain.

Roncean bunga melati yang digunakan pada konde adalah *bangun tulak* biasa digunakan oleh putri-putri keraton, jika di luar keraton Surakarta biasa digunakan oleh perempuan-perempuan pada saat pernikahan. Pada lingkup keraton yang bisa menggunakan bunga melati terutama ibu-ibu yang sudah berkeluarga. Perempuan yang belum menikah tidak diperbolehkan memakai bunga hidup.³²

³² Wawancara dengan KRAT Hartoyo Budaya Negara (18 September 2018)

BAB III PROSES PENCIPTAAN

A. Eksplorasi Penciptaan

Proses penciptaan karya seni harus melewati beberapa tahap yang harus dilalui, untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya pencarian objek sebagai aktivitas penjelajahan sumber ide, pengumpulan referensi, dan pengolahan analisis data. Setelah objek ditentukan tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah eksplorasi objek dengan tujuan memperoleh ilmu yang lebih tentang objek tersebut. Kemudian tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah Kreativitas dalam menanggapi sumber objek, kreativitas adalah proses pengembangan dalam menciptakan sebuah karya agar sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil pengolahan analisis data, eksplorasi dan kreativitas dari sumber objek tersebut dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Tahap ini merupakan proses awal dari sumber objek yang akan dijadikan sebagai ide atau gagasan penciptaan karya berupa keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Bunga Melati*. Pada proses perwujudan karya berupa keris *kolowijan* (kreasi-baru) yang dikembangkan dengan menampilkan *dhapur keris tinatah emas bunga melati*. Pada karya keris pertama berupa keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas bunga melati kuncup*, karya keris kedua berupa keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* motif bunga melati mekar, sedangkan karya ketiga berupa keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* bunga melati kuncup dan mekar Adapun dalam eksplorasi materi penciptaan karya antara lain:

1. Eksplorasi Konsep

Penciptaan karya ini didasari dari hasil pengamatan bunga melati putih di daerah toko bunga Pedaringan Surakarta. Penulis terinspirasi dari kelopak bunga melati putih yang memiliki bentuk indah dan harum, kelopak bunga melati putih memiliki jumlah yang berbeda-beda yaitu antara 7 sampai 9 kelopak bunga, Bunga melati merupakan bunga yang berkelompok dari satu tangkai memiliki 3 sampai 5 bunga. Bunga melati hanya bisa mekar kurang lebih dalam satu hari saja setelah itu bunga akan gugur.

2. Eksplorasi Bentuk

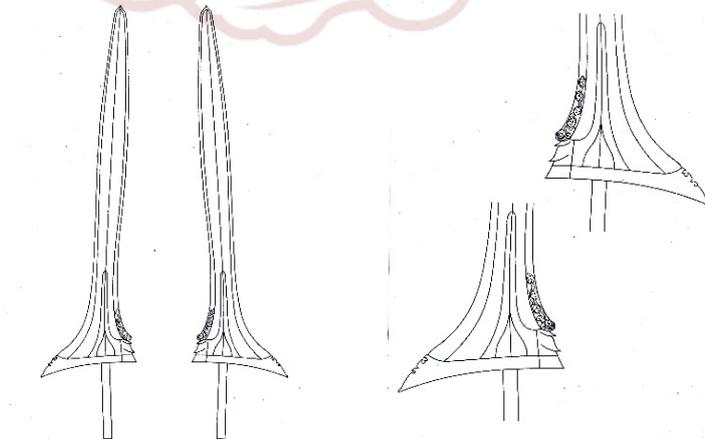
Tugas akhir ini penulis membuat 3 karya. Karya pertama dan kedua mengangkat bilah *pangawak waja* atau *kelengan*, tetapi tidak menutup kemungkinan akan muncul pamor *sanak*, bahan yang dipakai adalah besi dan baja. Sedangkan karya yang ketiga mengangkat pamor *wosing wutah* dengan bahan dasar besi, nikel dan baja. Perubahan dasar pada karya tugas akhir ini adalah penerapan *tinatah emas* bunga melati pada bilah keris *Pasopati*. Karya pertama menerapkan *tinatah emas* bunga melati kuncup yang ditempatkan pada bagian *bawang sebungkul* pada bilah keris *Pasopati*. Karya kedua menerapkan *tinatah emas* bunga melati mekar yang ditempatkan pada bagian *gandik* pada bagian keris *Pasopati*. Sedangkan karya yang ketiga menerapkan *tinatah emas* bunga melati kuncup dan mekar yang di tempatkan di atas *sogokan* pada bilah keris *Pasopati*. Ketiga karya ini menjadi penciptaan karya yang memiliki nilai, fungsi dan makna.

B. Proses Perencanaan

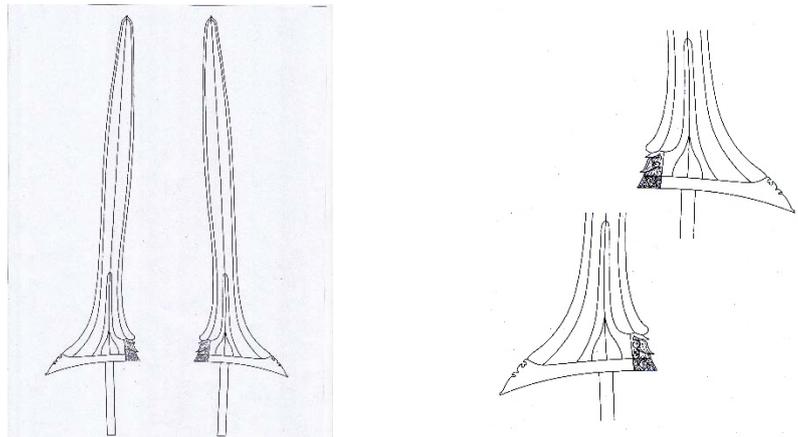
Penciptaan karya merupakan salah satu bagian awal dan penting dalam penciptaan sebuah karya agar hasil sesuai dengan harapan, untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya pencarian objek serta pengetahuan untuk mengetahui karya yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat, bentuk, fungsi dan tampilan keris *dhapur Pasopati* yang sudah ada membantu mempermudah pada proses pembuatan tugas akhir ini. Adapun langkah-langkahnya antara lain sebagai berikut :

1. Sketsa

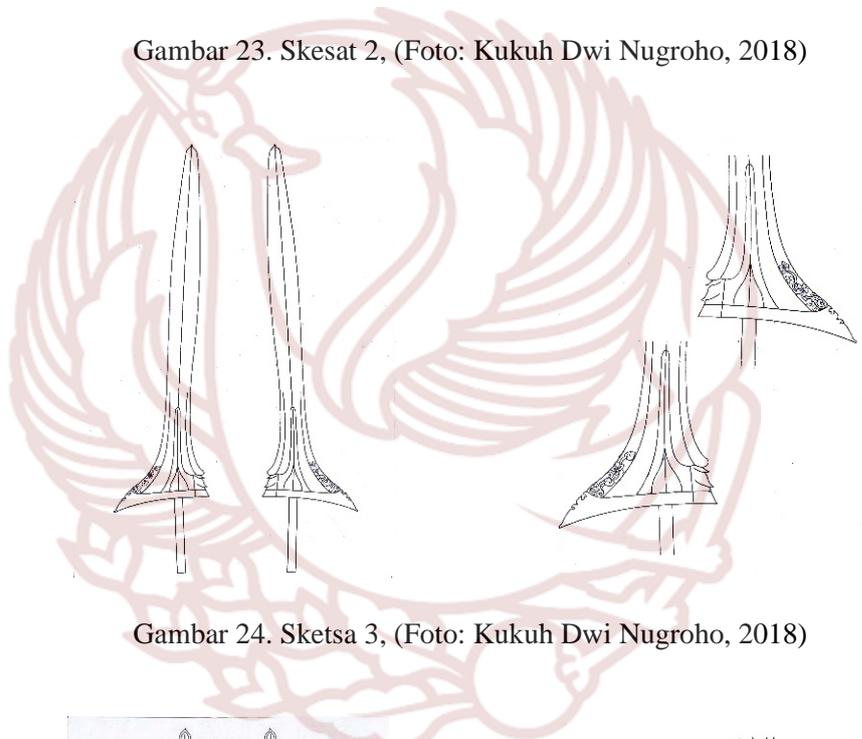
Proses mewujudkan konsep tentu diawali dengan membuat sketsa, membuat sketsa tidak hanya satu kali dan dianggap final, tetapi melalui proses pemilihan, revisi dan pemilihan kembali. Sehingga pada akhir pembuatan sketsa dapat menemukan sebuah rancangan. Berikut kami tampilkan berbagai sketsa alternatif:



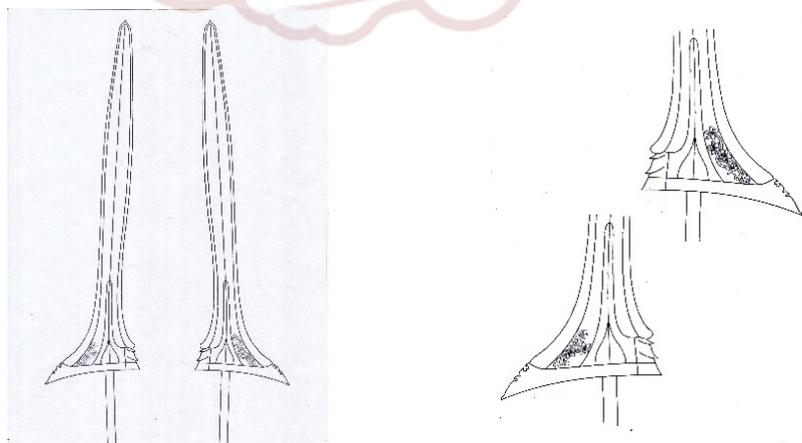
Gambar 22. Sketsa 1, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2018)



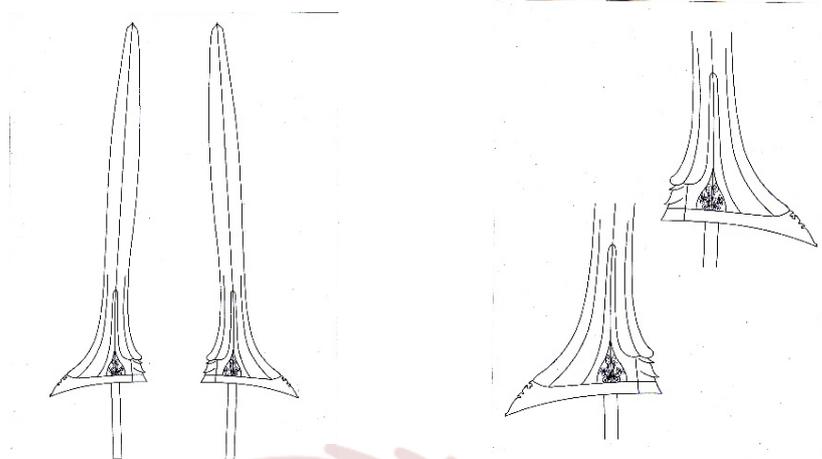
Gambar 23. Skesat 2, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2018)



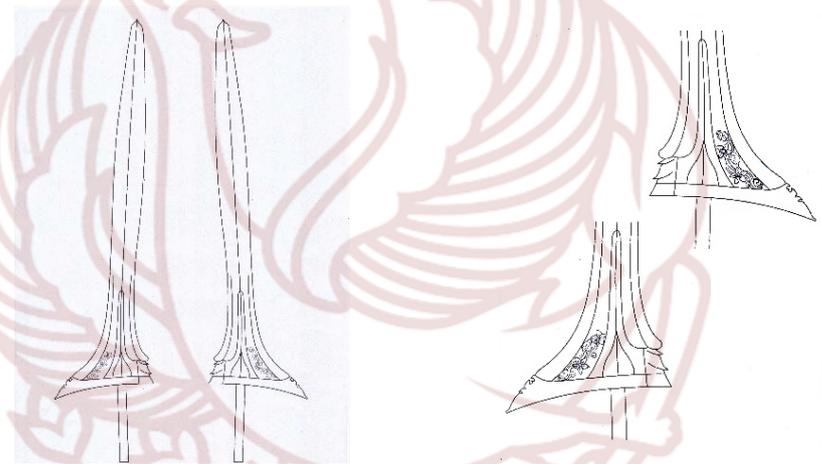
Gambar 24. Sketsa 3, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2018)



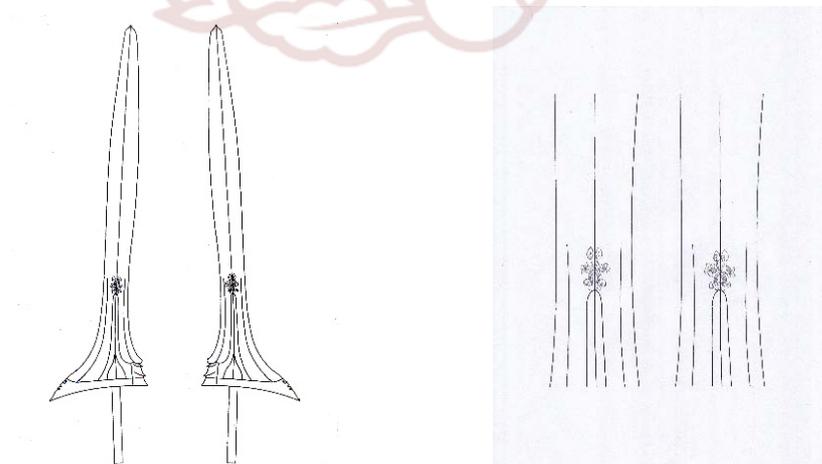
Gambar 25. Sketsa 4, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2018)



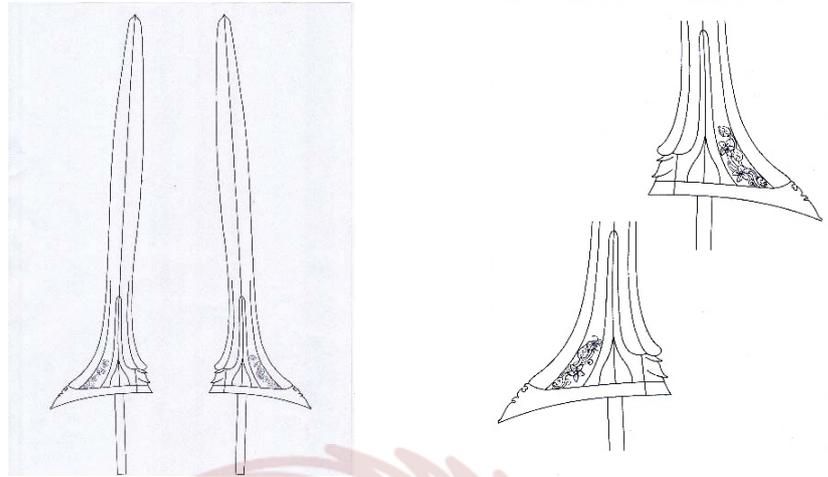
Gambar 26. Sketsa 5, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2018)



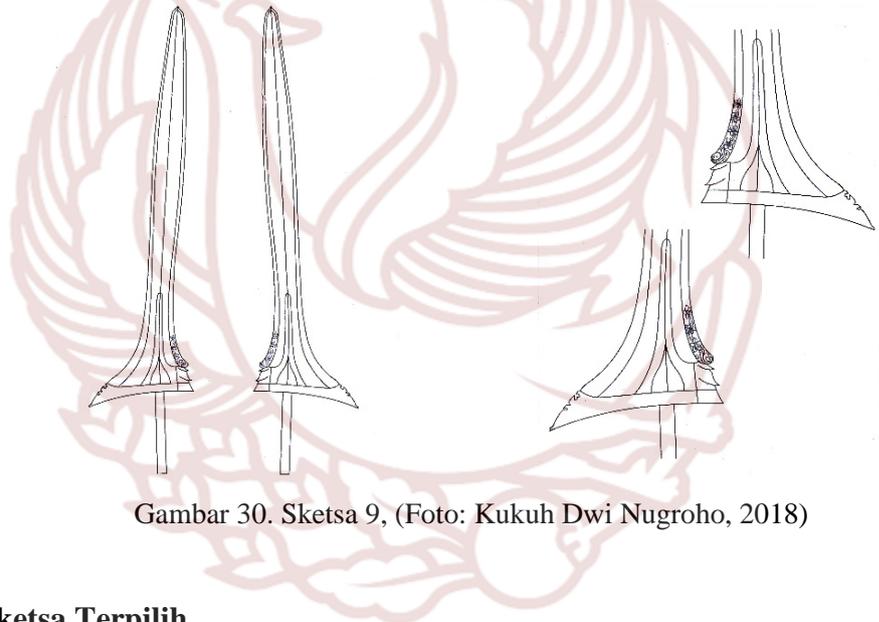
Gambar 27. Sketsa 6, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2018)



Gambar 28. Sketsa 7, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2018)



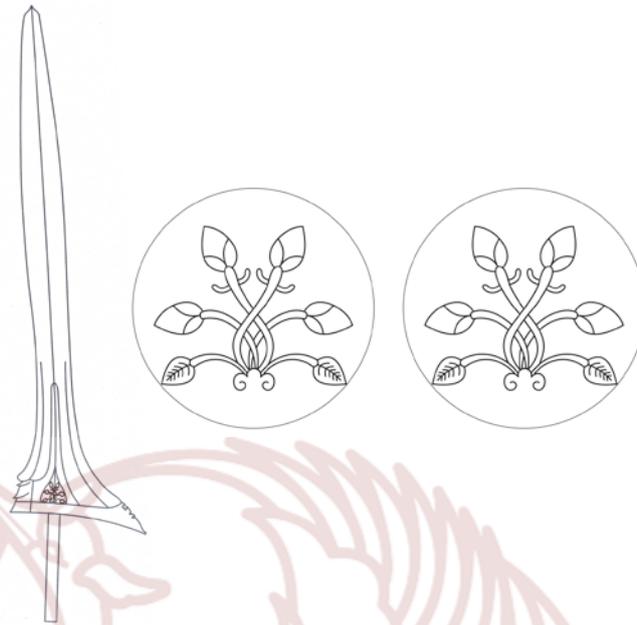
Gambar 29. Sketsa 8, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2018)



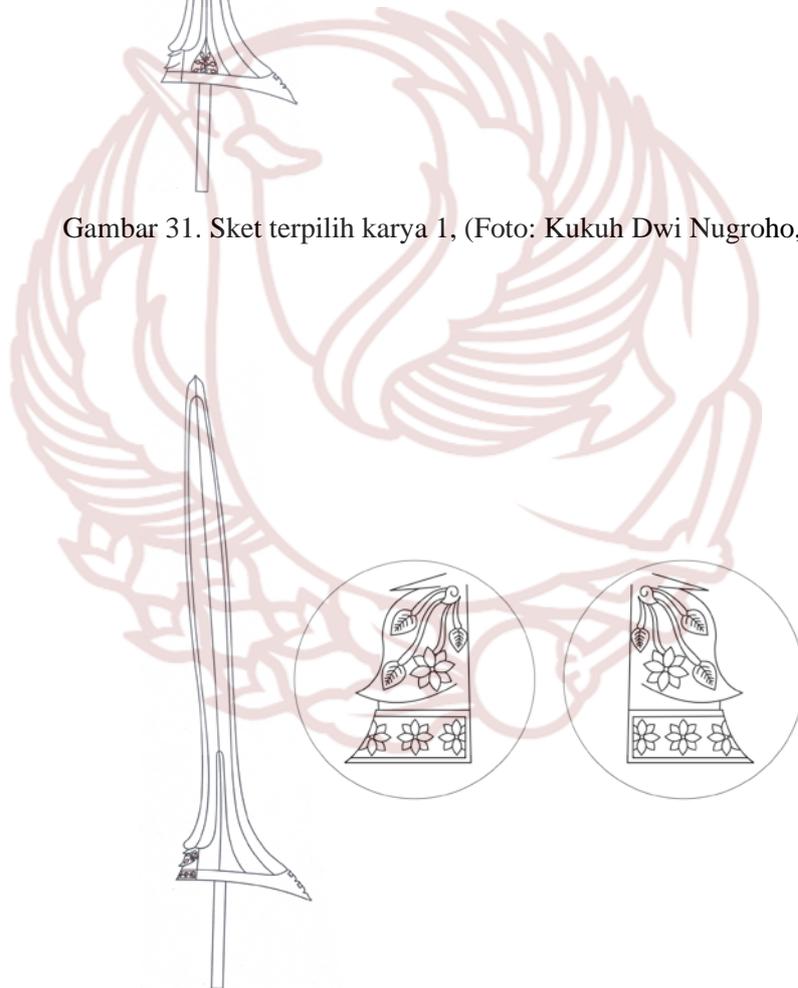
Gambar 30. Sketsa 9, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2018)

2. Sketsa Terpilih

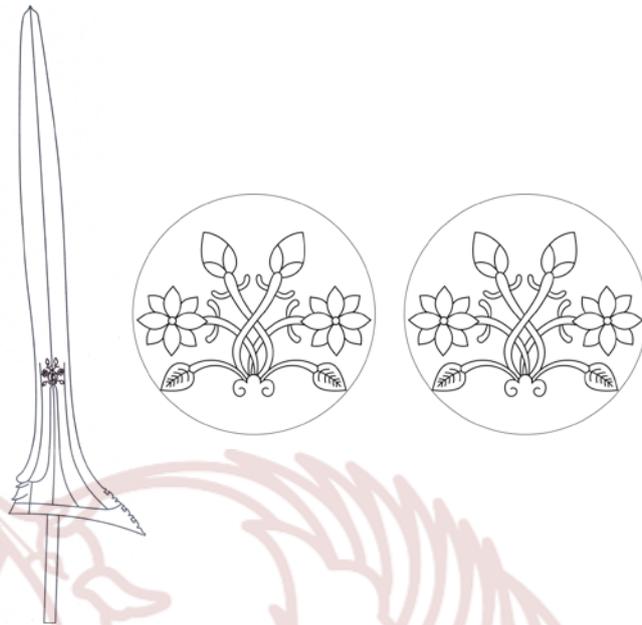
Desain terpilih merupakan langkah kedua dalam pembuatan karya cipta, hasil desain terpilih telah melalui proses pertimbangan dari segi bahan, bentuk, teknik dan proses kerja. Berikut adalah hasil sketsa terpilih yang selanjutnya akan diwujudkan menjadi desain untuk karya tugas akhir.



Gambar 31. Sket terpilih karya 1, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2018)



Gambar 32. Sket terpilih karya 2, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2018)



Gambar 33. Sket terpilih karya 3, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2018)

3. Proses Perwujudan Gambar Kerja

Tahap proses perwujudan gambar kerja atau proses pekerjaan karya, gambar kerja dimaksudkan untuk mempermudah proses pengerjaan karya melalui ukuran dan bentuk. Gambar kerja di dalamnya meliputi gambar kerja bilah tampak depan, gambar tampak bawah, gambar tampak samping dan atas. Gambar perabot keris tampak depan, samping dan tampak atas.

C. Proses Perwujudan

Perwujudan karya ini berupa keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* yang memvisualkan bunga melati. Karya tugas akhir ini memiliki *tatahan* pada bagian *bawang sebungkul* yang bermotif bunga melati kuncup, *tatahan* di atas *sogokan* yang bermotif bunga melati kuncup dan mekar, dan yang terakhir *tatahan* di bagian *gandik* yang bermotif bunga melati mekar.

1. Persiapan Bahan dan Alat

Proses penciptaan karya memerlukan bahan dan peralatan yang tepat, bahan dan peralatan dengan kualitas yang baik akan sangat berdampak pada proses pengerjaan karya, sehingga terbentuk hasil karya yang maksimal. Adapun bahan dan alat yang digunakan pada proses penciptaan karya ini adalah sebagai berikut :

a. Bahan Pokok

Bahan pokok merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan karya yang menentukan kualitas hasil karya. Pada penciptaan tugas akhir ini penulis memilih bahan-bahan yang berkualitas, adapun bahan-bahan yang dipilih sebagai berikut:

1. Besi Plat (*Wesi*)



Gambar 34. Besi atau *wesi*, (Foto : Kukuh Dwi Nugroho. 2019)

Besi plat merupakan bahan dasar dari pembuatan karya tugas akhir ini, besi plat memiliki unsur kimia dengan simbol *Fe* (*ferrum*) besi plat memiliki kandungan karbon, oksigen dan kapur. Besi plat yang dipakai dalam proses pembuatan tugas akhir ini memiliki ukuran dengan lebar 6 cm, panjang 30 cm dengan tebal besi 1,5 cm.

2. Nikel (*Pamor*)



Gambar 35. Nikel, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Nikel dibuat dari *fero* nikel untuk keperluan industri plating, memiliki unsur kimia dalam tabel periodik yang memiliki simbol *Ni* dan nomor atom. Nikel adalah bahan pembuatan pamor. Pamor

adalah corak berupa garis-garis putih pada bilah keris, corak-corak ini akan terlihat jika bilah keris sudah *diwarangi* atau *finishing*.

3. Baja (*Waja*)



Gambar 36. Baja atau *waja*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Pemakaian baja pada bilah keris juga mempengaruhi tampilannya. Sering kali terdapat keris yang tepi bajanya hanya tampak sebagian atau tidak tampak sama sekali. Agar mempunyai sifat kaku, keras dan tajam keris harus menggunakan *waja* (baja) sebagai inti bilahnya. Ketiga sifat itu merupakan syarat utama.

4. Lembaran emas



Gambar 37. Lembaran emas, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Emas merupakan jenis logam lunak yang memiliki tampilan warna yang indah. Emas murni berwarna kuning bersih dan cerah apabila dicampur tembaga, warna emas jadi kuning kemerahan (suwasa). Apabila emas dicampur dengan perak maka akan berwarna kuning keputihan. Warna emas yang kuning cerah bila dikombinasikan dengan jenis logam lain dan diterapkan pada bilah keris tampak kontras, tetapi memiliki kesan indah dan mewah. Sifat emas yang relatif lunak dan dapat ditempa hingga lapisan sangat pipih tanpa melalui proses pemanasan dengan api.

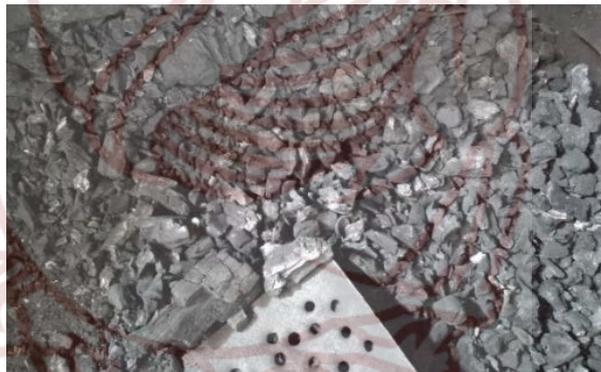
Emas relatif mudah dibentuk, sehingga teknik pahat menggunakan emas akan membawa hasil yang halus, detail dan rapi. Selain sifatnya yang lunak, emas juga memiliki sifat mudah lekat melalui teknik penempaan. Sehingga tidak mengherankan apabila keris *tangguh tua* yang dihiasi dengan logam emas rata-rata dijumpai masih dalam kondisi yang baik. Emas lembaran bentuknya berupa lembaran emas tipis yang hampir menyerupai kertas, emas lembaran biasanya dihasilkan melalui pemipihan dengan cara dipukul terus menerus secara merata sehingga lapisan emas menjadi padat, pipih dan rata. Emas lembaran biasanya diterapkan untuk membungkus pola-pola motif pahatan yang sudah disiapkan.

Hasil pahatannya tampak halus rapi, detail dan indah serta pahatan emasnya tampak tebal (volumenya jelas). Jenis pahatan yang menggunakan emas lembaran selain keindahannya juga

membutuhkan jumlah emas yang cukup banyak sehingga nilai jualnya tinggi. Jenis pahatan ini biasanya sangat awet dan tidak mudah lepas.³³

5. Bahan Baku Pembakaran

Arang yang digunakan berasal dari kayu jati, arang jati digunakan sebagai bahan pembakaran besi, arang jati dipilih karena dapat mencapai suhu panas yang tinggi besi meleleh sampai 1500 derajat celcius yang memungkinkan bahan keris *pijar* (proses merekatnya bahan besi, nikel dan baja).



Gambar 38. Arang kayu jati, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

b. Persiapan Alat

Peralatan merupakan sarana untuk menunjang dalam kelancaran proses penciptaan karya, selain adanya *skill* yang baik. Peralatan yang baik merupakan salah satu faktor yang menentukan tercapainya kualitas karya, dan peralatan yang tepat secara rutin digunakan akan menjaga kualitas hasil yang maksimal. Perlengkapan peralatan kerja yang

³³ Basuki Teguh Yuwono, *Keris Naga* (Badan Pengembangan Sumber Daya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Jakarta, 2011), 143

digunakan dalam proses pembuatan karya memiliki berbagai bentuk dan kegunaan masing-masing, untuk itu peralatan kerja di bagi menjadi 5 (lima) yaitu peralatan desain, peralatan tempa, peralatan kerja bentuk, peralatan *tinatah emas* dan peralatan *warangan (finishing)*.



Gambar 39. Peralatan desain pembuatan blak keris, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)

Peralatan desain ini digunakan untuk membantu penulis membuat *blak keris* desain motif dan proses pembuatan gambar kerja



Gambar 40. *Blak keris*, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)

Blak keris digunakan untuk mempermudah proses pembentukan pada saat bakalan keris melalui proses penempaan, *blak* ini digunakan sebagai acuan bentuk keris yang akan dibuat.



Gambar 41 *Pawon* atau *perapen* (tungku pembakaran), (Foto: Kuku Dwi Nugroho. 2019)

Perapen adalah tungku perapian dengan arang kayu jati (*Tectona grandis*) *perapen* itu dihubungkan dengan *blower* dan berfungsi sebagai tempat pembakaran arang.



Gambar 42. *Paron*, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)

Paron adalah besi landasan tempa yang tertancap pada *gandhen* (Sebatang balok kayu yang besar, panjang dan berat) yang ditanam mendatar dan rata dengan permukaan lantai besalen.



Gambar 43. Blower, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Blower adalah pompa penghembus udara yang berfungsi untuk mendorong angin agar api pada *perapen* bisa tetap stabil. Pada zaman dulu empu menggunakan semacam alat pompa angin sederhana yang disebut dengan istilah *ububan*. *Ububan* berfungsi untuk menjaga api pada tungku sehingga panas hasil pembakaran bisa stabil dan memperlancar proses penempaan besi.



Gambar 44. *Supit*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Supit adalah sejenis penjepit dalam berbagai ukuran yang digunakan untuk memegang besi panas. *Supit* yang digunakan memiliki

berbagai macam bentuk, dari setiap bentuk dan ukuran memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan ukuran bahan yang ditempa.

Supit panjang digunakan untuk menjepit bahan yang besar dan bisa digunakan pada saat proses *pemijaran*, sedangkan *supit* dengan ukuran sedang digunakan untuk menjepit bilah yang sudah *bakalan*.

Supit yang pendek digunakan untuk menjepit bilah keris yang hampir jadi.



Gambar 45. *Susruk*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Susruk adalah sendok rata yang panjang yang terbuat dari plat besi dan digunakan oleh empu untuk mengupas dan membersihkan kotoran oksida besi pada permukaan benda yang ditempa.



Gambar 46. *Paju*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Paju adalah sejenis kapak yang dipegang oleh empu dengan penjepit bambu dan dipukul oleh *panjak* untuk membelah atau memotong besi.



Gambar 47, *Cakarwa*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Cakarwa adalah garpu panjang dari besi yang digunakan untuk membenahi bara api di *perapen*.



Gambar 48. Palu, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Palu adalah alat pemukul terbuat dari besi, palu yang digunakan bermacam-macam bentuk dan beratnya sesuai dengan kegunaan. berat palu dari mulai 1 kg sampai 7 kg, digunakan oleh *panjak* untuk menempa besi menurut petunjuk empu.



Gambar 49. *Impun-impun*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Impun-impun atau sapu lidi berfungsi untuk membersihkan *paron* dari sisa kerak besi yang tersisa yang dihasilkan dari penempaan bahan sebelumnya, itu dilakukan agar sisa kerak yang ada di *paron* tidak menempel kembali pada bilah keris dan akan mempengaruhi hasil pamor pada bilah keris sehingga hasilnya tidak bisa maksimal.



Gambar 50. *Siruk* areng, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Siruk adalah sendok berukuran besar terbuat dari plat besi yang berfungsi untuk mengambil arang kayu jati dari ayakan.



Gambar 51. *Ayakan* areng, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Ayakan arang berfungsi untuk memisahkan arang kayu jati dan serbuk sisa pembakaran atau pembuatan arang kayu jati. Arang jati sebelum dimasukkan dalam tungku harus diayak terlebih dahulu, hal tersebut

dimaksudkan agar arang yang dibakar tidak membawa kotoran yang dapat mengotori bahan bilah keris yang sedang dibakar.



Gambar 52. Gerinda tangan, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho,2019)

Gerinda adalah mesin dengan batu pengasah sebagai mata dari gerinda tersebut. Mesin ini berfungsi untuk meratakan permukaan bilah keris serta untuk membentuk bilah keris secara menyeluruh.



Gambar 53. *Minigrinder*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Minigrinder adalah mesin yang digunakan untuk membentuk *ricikan* secara menyeluruh dan untuk meratakan *ricikan* pada bilah keris. Penggunaan *minigrinder* disesuaikan dengan mata *minigrinder*,

karena setiap jenis mata *minigrinder* memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda.



Gambar 54. Mesin bor, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Mesin bor adalah mesin yang digunakan untuk membuat lubang pada bagian *ganja* dan untuk menghaluskan bilah keris.



Gambar 55. Kikir, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Kikir dalam berbagai bentuk dan ukuran, kikir digunakan untuk membuat hiasan lembut dan memperhalus permukaan bekas tempaan atau pahatan. Kikir juga digunakan untuk mengikir bentuk bilah keris yang tidak mungkin dijangkau dengan menggunakan gerinda atau *minigrinder*.



Gambar 56. Palu dan tatah, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Palu digunakan untuk membantu proses kerja tatah untuk membuat *ricikan* keris, palau ini memiliki berat 2 ons dan tatah berbagai bentuk pahat yang terbuat dari baja untuk memahat dan membuat hiasan-hiasan *ricikan* pada bilah keris. Tatah ini juga berfungsi untuk membuta hiasan motif *tinatah* pada bilah keris



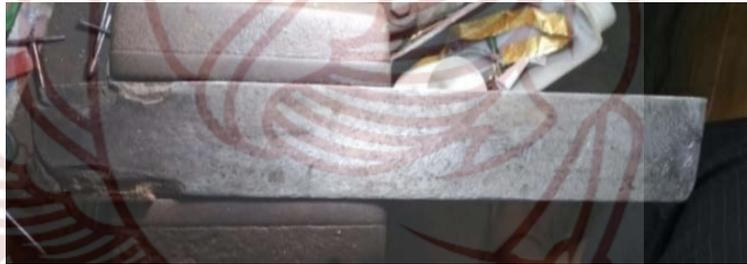
Gambar 57. Geraji *kamasan*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Geraji *kamasan* digunakan untuk membentuk bagian *greneng*, dan mempertegas bentuk garis dari *sekar kacang pogok*, *lambe gajah* dan *Jalen*. Mata geraji yang digunakan adalah mata geraji emas dengan ukuran 0,3 mm.



Gambar 58. *Gapit*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Gapit adalah alat yang digunakan untuk mengunci bilah keris pada saat akan ditatah agar bilah keris tidak berubah posisi dan untuk mempermudah proses pengerjaan *tinatah*.



Gambar 59. Landasan tatah, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Landasan tatah digunakan sebagai landasan pada saat proses *tinatah* emas, landasan ini terbuat dari besi dengan tebal 1 cm–1,5 cm dan panjang 45 cm.

2. Proses Pengerjaan

Pembuatan karya tugas akhir ini penulis telah mencapai proses pengerjaan yang sebenarnya. Berikut ini adalah proses penempaan bahan sampai dengan hasil karya jadi :

a. Tahap Penempaan

1. Tahap Penempaan Karya 1 dan 2

Bahan-bahan yang perlu disiapkan dalam proses pembuatan karya pertama dan kedua adalah 1 buah plat besi dengan ketebalan 1 cm dengan lebar 6 cm dan panjang 30 cm dan plat baja dengan ketebalan 0,5 cm dengan lebar 6 cm dan panjang 15 cm. bahan-bahan tersebut disusun dengan urutan besi-baja-besi.



Gambar 60. Proses pembakaran plat besi, (Foto: Mukamad Yunus, 2019)



Gambar 61. Proses pembentukan besi menjadi bentuk menyerupai jarum jam, (Foto: Mukamad Yunus, 2019)



Gambar 62. Proses menekuk besi menjadi bentuk huruf “U”, (Foto: Mukamad Yunus, 2019)



Gambar 63. Proses pembentukan bahan baja sebagai *slorok*, (Foto: Mukamad Yunus, 2019)



Gambar 64. Proses *Nylorok* atau memasukan baja kedalam lipatan besi. (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 65. Proses *pemijaran* (perekatan besi dan baja), (Foto: Mukamad Yunus, 2019)



Gambar 66. Proses pembentukan bilah keris, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 67. Proses *Minggiri*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 68. Proses pembentukan *pesi*, (Foto: Mukamad Yunus, 2019)



Gambar 69. Proses pembentukan *ganja*, (foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 70. Hasil proses penempaan karya 1, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 71. Hasil proses tempa karya 2, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

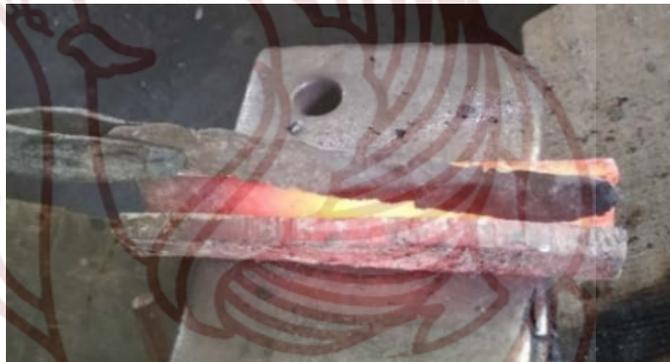
2. Tahap Penempaan Karya 3



Gambar 72. Proses penempaan nikel, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 73. Proses pelipatan plat besi, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 74. Proses memasukkan nikel ke dalam lipatan besi, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 75. Proses *Pemijaran* atau perkatan nikel dan besi, (Foto: Wahyu Cahyono, 2019)



Gambar 76. Proses pemipihan atau pelebaran, (Foto: Mukamad Yunus, 2019)



Gambar 77. Proses pelipatan pertama, (Foto: Mukamad Yunus, 2019)



Gambar 78. Proses lipatan yang ke dua, (Foto: Mukamad Yunus, 2019)



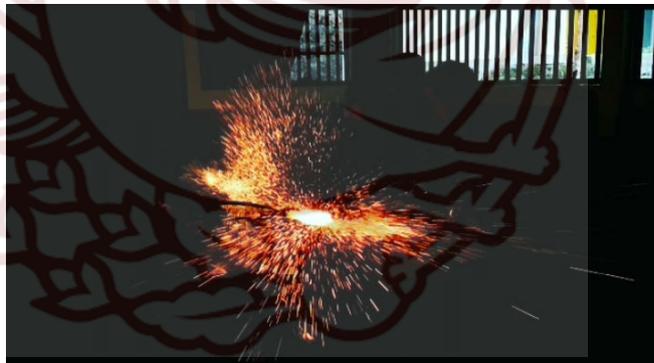
Gambar 79. Proses *pemjaran* lipatan besi dan nikel, (Foto: Mukamad Yunus, 2019)



Gambar 80. Proses pelipatan yang ke tiga, (Foto: Mukamad Yunus, 2019)



Gambar 81. Pelipatan yang ke empat, (Foto: Mukamad Yunus, 2019)



Gambar 82. Proses *Pemijaran* lipatan besi dan nikel, (Foto: Mukamad Yunus, 2019)



Gambar 83. Proses pelipatan yang ke lima, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 84. Proses *Pemijaran* atau perekatan antara besi dan nikel, (Foto: Mukamad Yunus, 2019)



Gambar 85. Proses pembentukan *saton* menyerupai bentuk jarum jam, (Foto: Vinsha Arissadewo, 2019)



Gambar 86. Proses pembentukan menjadi bentuk “U”, (Foto: Mukamad Yunus, 2019)



Gambar 87. Proses pemotongan baja sebagai bahan *slorok*, (Foto: Vinsha Arissadewa, 2019)



Gambar 88. Proses *nylorok* atau memasukkan baja ke dalam *kodokan*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 89. Proses *Pemijaran* atau perekatan antara *uletan* besi nikel dan baja, (Foto: Mukamad Yunus, 2019)



Gambar 90. Proses pembentukan bilah keris, (Foto: Mukamad Yunus, 2019)



Gambar 91. Proses *minggiri*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 92. Proses pembuatan *pesi*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 93. Penempaan bahan *ganja*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 94. Hasil penempaan karya 3, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

b. Tahap Pembentukan



Gambar 95. Proses pembentukan menggunakan gerinda, (Foto: Mochammad Hasanudin, 2019)



Gambar 96. Poses pembentukan *pesi*, (Foto: Vinsha Arissadewa, 2019)



Gambar 97. Proses pembuatan *ricikan* bilah keris menggunakan gerinda, (Foto: Mohammad Hasanudin, 2019)



Gambar 98. Proses pembuatan *ricikan* bilah keris menggunakan tатаh, (Foto: Mohammad Hasanudin, 2019)



Gambar 99. Proses pembuatan *ricikan* bilah keris menggunakan *minigrinder*, (Foto: Mohammad Hasanudin, 2019)



Gambar 100. Proses penegasan garis *ricikan* dengan kikir, (Foto: Achmad Fatony, 2019)



Gambar 101. Proses pengeboran *ganja* keris, (Foto: Mohammad Hasanudin, 2019)



Gambar 102. Proses pembentukan *ganja* keris, (Foto: Mohammad Hasanudin, 2019)



Gambar 103. Proses pembuatan *greneng*, (Foto: Mohammad Hasanudin, 2019)



Gambar 104. Proses *sangling*, (Foto: Mohammad Hasanudin, 2019)

c. Tahap Pembuatan *Tinatah Emas*

1. Karya Pertama



Gambar 105. Penggambaran motif pada bilah keris, (Foto: Wahyu Cahyono, 2019)



Gambar 106. Proses penempelan *jabung* pada bilah keris, (Foto: Wahyu Cahyono, 2019)



Gambar 107. Proses tатаh secara menyeluruh, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 108. Proses pendetailan motif *tinatah*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 109. Merapikan tатаhan menggunakan *minigrinder*, (Foto: Wahyu Cahyono, 2019)



Gambar 110. Proses penghalusan menggunakan bor, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 111. Penempelan emas, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

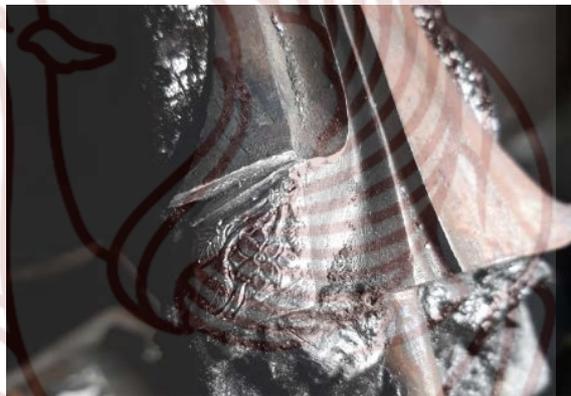
2. Karya Kedua



Gambar 112. Penggambaran motif pada bilah keris, (Foto: Wahyu Cahyono, 2019)



Gambar 113. Proses tatah, (Foto: Wahyu Cahyono, 2019)



Gambar 114. Hasil *tinatah* bagian *gandik*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 115. Proses penggambaran motif pada *ganja*, (foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 116. Proses tatah *ganja*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 117. Penempelan emas pada bagian *gandik*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

Gambar 118. Penempelan emas pada bagian *ganja*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 119. Membersihkan bekas lem pada *tinatah emas*, (Foto: Wahyu Cahyono, 2019)

3. Karya Ketiga



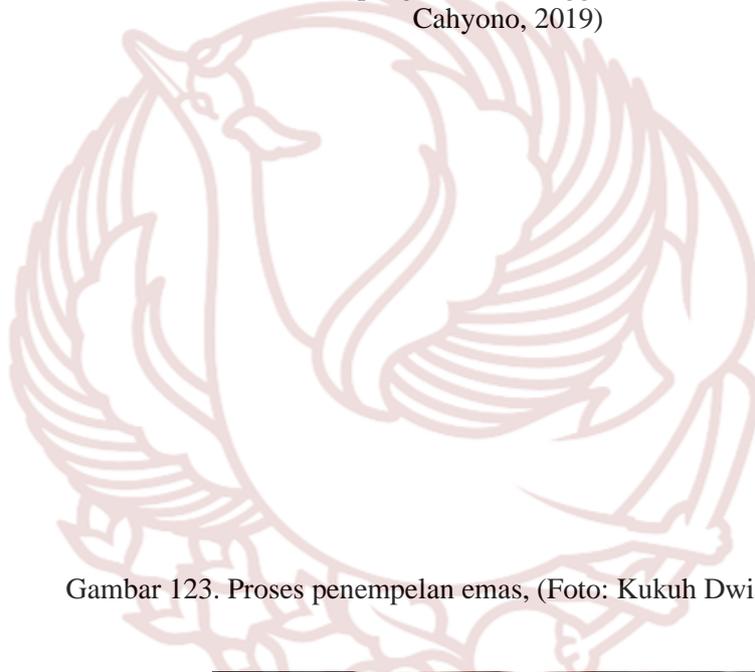
Gambar 120. Penggambaran motif pada bilah keris, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)



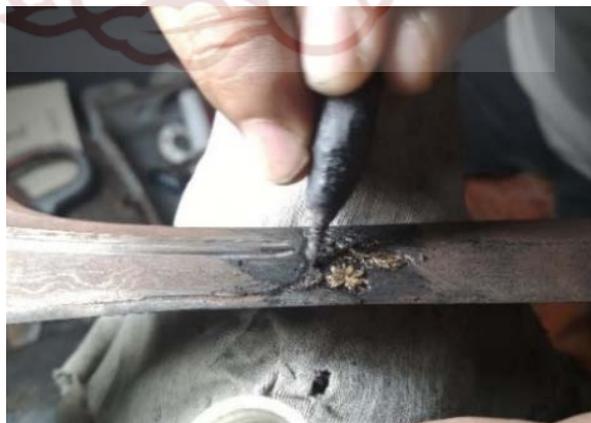
Gambar 121. Proses tatah secara menyeluruh, (Foto: Wahyu Cahyono, 2019)



Gambar 122. Proses penghalusan menggunakan bor, (Foto: Wahyu Cahyono, 2019)



Gambar 123. Proses penempelan emas, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 124. Membersihkan bekas lem pada hiasan *tinatah emas*, (Foto: Wahyu Cahyono, 2019)

d. Tahap *Marangi*



Gambar 125. Proses *kamalan*, (Foto: Mochammad Hasanudin, 2019)



Gambar 126. Membersihkan bilah keris hasil *kamalan* menggunakan jeruk nipis dan sabun colek, (Foto: Wahyu Cahyono, 2019)



Gambar 127. Proses perendaman pada larutan *warangan* dilakukan 3 kali, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 128. Membersihkan bilah keris yang telah direndam dilakukan 2 kali, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 129. Penjemuran bilah di bawah sinar matahari, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

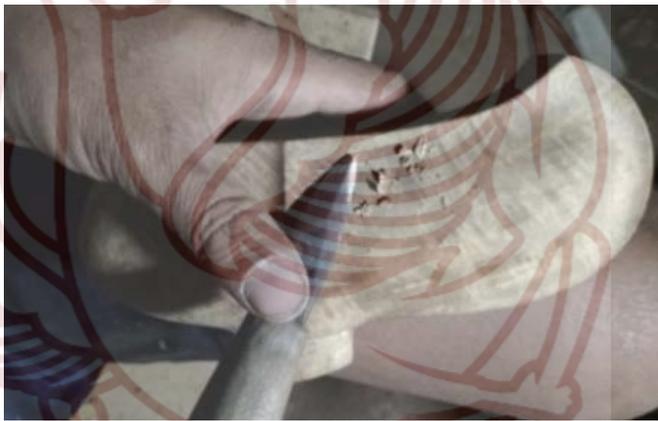


Gambar 130. Memberikan minyak keris pada bilah keris, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

e. Proses Pembuatan Warangka



Gambar 131. Penggambaran pola bentuk warangka, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 132. Proses pembentukan warangka , (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 133. Pembuatan *gandar*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 134. Proses *nyegrek*, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 135. Proses *finishing*, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)

f. Proses Pembutan Hulu



Gambar 136. Proses pemotongan kayu dan pembuatan bentuk hulu, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 137. Proses pembentukan hulu, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 138. Proses *finishing jejeran*. (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)

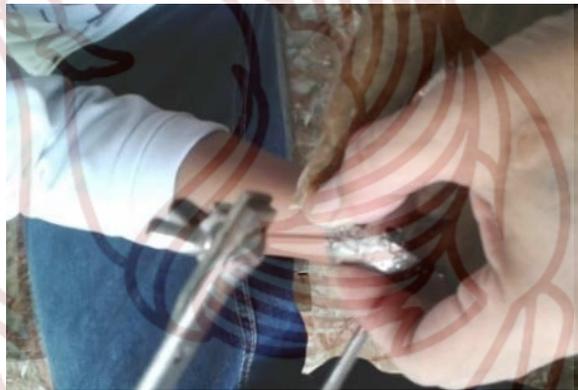
g. Proses Pembuatan Selut



Gambar 139. Penyiapan bahan dan alat, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 140. Proses pencetakan, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 141. Pembuatan motif *selut*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

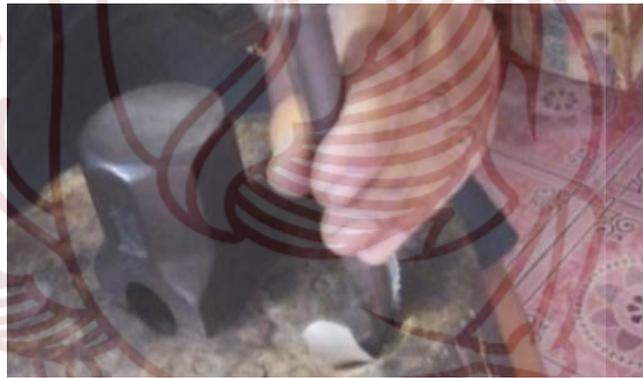


Gambar 142. Setelah *selut finishing*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

h. Proses Pembuatan *Mendak*



Gambar 143. Penyiapan bahan, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 144. Proses pembentukan, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 145. Perakitan *mendak*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 146. Proses *finishing* sepuh emas, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

i. Proses Pembuatan *Pendhok*



Gambar 147. Pemotongan bahan, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 148. Proses pembentukan *pendhok*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 149. Pengikatan *pendhok* menggunakan lembaran seng yang telah di potong seperti tali. (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 150. Proses *pematrian*, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 151. Membersihkan bekas *patrian* pada *pendhok*, (Foto: Kuku Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 152. Proses penatahan motif *pendhok*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)



Gambar 153. *Pendhok* setelah di *finishing*, (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

j. Tahap Pemasangan

Bilah keris, warangka, *pendhok*, hulu, *mendhak* dan *selut* yang sudah selesai dalam proses pengerjaan kemudian masuk ke tahap akhir pembuatan karya yaitu tahap pemasangan.



Gambar 154. Proses pemasangan bilah keris dengan perabotnya (Foto: Kukuh Dwi Nugroho, 2019)

D. Kalkulasi Biaya

Penciptaan karya tugas akhir ini membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan bahan, alat maupun tenaga kerja. Perincian biaya guna untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan untuk membuat tiap karya. Berikut rincian biaya yang digunakan penulis untuk membuat 3 karya tugas akhir ini :

1. Perincian Biaya Produksi

a. Karya Keris Pertama

1. Bahan utama

No	Jenis	Ukuran	Satuan/Harga	Jumlah Harga
1	Besi plat	2 kg	Rp.13.000	Rp. 26.000
2	Baja plat/ <i>per</i>	0,5 kg	Rp.20.000	Rp. 10.000
3	Arang kayu jati	1 karung	Rp.100.000	Rp. 100.000
4	Emas	1,5 gram	Rp.650.000	Rp. 1.000.000
Jumlah				Rp. 1.136.000

Tabel 02. Biaya bahan utama

2. Bahan pendukung

No.	Jenis	Jumlah	Harga/satuan	Jumlah harga
1.	Mata gerinda kasar	1 buah	Rp. 12.000	Rp. 12.000
2.	Mata gerinda halus	1 buah	Rp. 15.000	Rp. 15.000
3.	Mata gerinda potong	1 buah	Rp. 7.000	Rp. 7.000
4.	Mata gergaji	3 buah	Rp. 3.000	Rp. 9.000
5.	Lem G	1 buah	Rp. 5.000	Rp. 5.000
Jumlah				Rp. 48.000

Tabel 03. Biaya bahan pendukung

3. Bahan finishing

No.	Jenis	Ukuran	Harga satuan	Jumlah harga
1.	Belerang	2 kg	Rp. 15.000	Rp. 30.000

2.	Garam kasar	1 kg	Rp. 7.000	Rp. 7.000
3.	Sabun colek	1 buah	Rp. 5.000	Rp. 5.000
4.	Jeruk nipis	1 kg	Rp. 15.000	Rp. 15.000
Jumlah				Rp. 57.000

Tabel 04. Biaya bahan finishing

4. Tenaga kerja

No.	Jenis	Jumlah	Upah/hari	Jumlah upah
1.	Tenaga panjak	2 orang	Rp. 100.000	Rp. 200.000
2.	Tenaga <i>finishing</i>	1 orang	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Jumlah				Rp. 250.000

Tabel 05. Upah tenaga kerja

5. Perabot pendukung

No.	Jenis	Jumlah	Harga satuan	Jumlah harga
1.	Warangka	1 buah	Rp. 500.000	Rp. 500.000
2.	Hulu	1 buah	Rp. 100.000	Rp. 100.000
3.	<i>Pendhok</i>	1 buah	Rp. 250.000	Rp. 250.000
4.	<i>Mendhak</i>	1 buah	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Jumlah				Rp. 900.000

Tabel 06. Biaya perabot pendukung

Total biaya penciptaan karya pertama :

1. Bahan utama	= Rp. 1.136.000
2. Bahan pendukung	= Rp. 48.000
3. Bahan <i>finishing</i>	= Rp. 57.000
4. Upah tenaga kerja	= Rp. 250.000
5. Perabot pendukung	= Rp. 900.000
<hr/>	
Jumlah	= Rp. 2.391.000

b. Karya Keris Kedua

1. Bahan utama

No	Jenis	Ukuran	Satuan/Harga	Jumlah Harga
1	Besi plat	2 kg	Rp.13.000/kg	Rp. 26.000
2	Baja plat/ <i>per</i>	0,5 kg	Rp.20.000/kg	Rp. 10.000
3	Arang kayu jati	1 karung	Rp.100.000	Rp. 100.000
4	Emas	1,5 gram	Rp.650.000/gr	Rp. 1.000.000
Jumlah				Rp. 1.136.000

Tabel 07. Biaya bahan utama

2. Bahan pendukung

No.	Jenis	Jumlah	Harga/satuan	Jumlah harga
1.	Mata gerinda kasar	1 buah	Rp. 12.000	Rp. 12.000
2.	Mata gerinda halus	1 buah	Rp. 15.000	Rp. 15.000
3.	Mata gerinda potong	1 buah	Rp. 7.000	Rp. 7.000
4.	Mata gergaji	3 buah	Rp. 3.000	Rp. 9.000
5.	Lem G	1 buah	Rp. 5.000	Rp. 5.000
Jumlah				Rp. 48.000

Tabel 08. Biaya bahan pendukung

3. Bahan finishing

No.	Jenis	Ukuran	Harga satuan	Jumlah harga
1.	Belerang	2 kg	Rp. 15.000	Rp. 30.000
2.	Garam kasar	1 kg	Rp. 7.000	Rp. 7.000
3.	Sabun colek	1 buah	Rp. 5.000	Rp. 5.000
4.	Jeruk nipis	1 kg	Rp. 15.000	Rp. 15.000
Jumlah				Rp. 57.000

Tabel 09. Biaya bahan finishing

4. Tenaga kerja

No.	Jenis	Jumlah	Upah/hari	Jumlah upah
1.	Tenaga panjak	2 orang	Rp. 100.000	Rp. 200.000
2.	Tenaga <i>finishing</i>	1 orang	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Jumlah				Rp. 250.000

Tabel 10. Upah tenaga kerja

5. Perabot pendukung

No.	Jenis	Jumlah	Harga satuan	Jumlah harga
1.	Warangka	1 buah	Rp. 500.000	Rp. 500.000
2.	Hulu	1 buah	Rp. 100.000	Rp. 100.000
3.	<i>Pendhok</i>	1 buah	Rp. 250.000	Rp. 250.000
4.	<i>Mendhak</i>	1 buah	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Jumlah				Rp. 900.000

Tabel 11. Biaya perabot pendukung

Total biaya penciptaan karya kedua :

1. Bahan utama = Rp. 1.136.000
2. Bahan pendukung = Rp. 48.000
3. Bahan *finishing* = Rp. 57.000
4. Upah tenaga kerja = Rp. 250.000
5. Perabot pendukung = Rp. 900.000

Jumlah = Rp. 2.391.000

c. Karya Keris Ketiga

1. Bahan utama

No	Jenis	Ukuran	Satuan/Harga	Jumlah Harga
1	Besi plat	4 kg	Rp.13.000/kg	Rp. 52.000
2	Baja plat/ <i>per</i>	0,5 kg	Rp.20.000/kg	Rp. 10.000
3	Arang kayu jati	3 karung	Rp.100.000	Rp . 300.000
4.	Nikel	2 ons	Rp.500.000/kg	Rp. 100.000
5.	Emas	1,5 gram	Rp.650.000/gr	Rp. 1.000.000
Jumlah				Rp. 1.462.000

Tabel 12. Biaya bahan utama

2. Bahan pendukung

No.	Jenis	Jumlah	Harga/satuan	Jumlah harga
1.	Mata gerinda kasar	1 buah	Rp. 12.000	Rp. 12.000
2.	Mata gerinda halus	1 buah	Rp. 15.000	Rp. 15.000
3.	Mata gerinda potong	1 buah	Rp. 7000	Rp. 7.000
4.	Mata gergaji	3 buah	Rp. 3000	Rp. 9.000
5.	Lem G	1 buah	Rp. 5000	Rp. 5.000
Jumlah				Rp. 48.000

Tabel 13. Biaya bahan pendukung

3. Bahan finishing

No.	Jenis	Ukuran	Harga satuan	Jumlah harga
1.	Belerang	2 kg	Rp. 15.000	Rp. 30.000
2.	Garam kasar	1 kg	Rp. 7.000	Rp. 7.000
3.	Sabun colek	1 buah	Rp. 5.000	Rp. 5.000
4.	Jeruk nipis	1 kg	Rp. 15.000	Rp. 15.000
Jumlah				Rp. 57.000

Tabel 14. Biaya bahan finishing

4. Tenaga kerja

No.	Jenis	Jumlah	Upah/hari	Jumlah upah
1.	Tenaga panjak	2 orang	Rp. 100.000	Rp. 400.000
2.	Tenaga finishing	1 orang	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Jumlah				Rp. 450.000

Tabel 15. Upah tenaga kerja

5. Perabot pendukung

No.	Jenis	Jumlah	Harga satuan	Jumlah harga
1.	Warangka	1 buah	Rp. 550.000	Rp. 550.000
2.	Hulu	1 buah	Rp. 100.000	Rp. 100.000
3.	<i>Pendhok</i>	1 buah	Rp. 250.000	Rp. 250.000
4.	<i>Selut dan mendhak</i>	1 buah	Rp. 250.000	Rp. 250.000
Jumlah				Rp. 1.150.000

Tabel 16. Biaya perabot pendukung

Total biaya penciptaan karya kedua :

1. Bahan utama	= Rp. 1.462.000
2. Bahan pendukung	= Rp. 48.000
3. Bahan <i>finishing</i>	= Rp. 57.000
4. Upah tenaga kerja	= Rp. 450.000
5. Perabot pendukung	= Rp. 1.150.000
<hr/>	
Jumlah	= Rp. 3.167.000

2. Perincian Biaya Transportasi

a. Pembelian besi, baja, nikel, emas	= Rp. 20.000
b. Pembelian bahan pendukung	= Rp. 10.000
c. Biaya transportasi karya	= Rp. 100.000
<hr/>	
Jumlah	= Rp. 130.000

3. Rekapitulasi Biaya

No.	Jenis	Jumlah biaya
1.	Perincian biaya produksi	
	Karya keris 1	Rp. 2.391.000
	Karya keris 2	Rp. 2.391.000
	Karya keris 3	Rp. 3.167.000
2.	Perincian biaya transportasi	Rp. 130.000
	Jumlah	Rp. 8.079.000

Tabel 17. Rekapitulasi biaya

4. Waktu Pengerjaan

No	KEGIATAN	Bulan ke- Tahun 2018-2019										
		10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	
1	Revisi desain											
2	Cheking alat dan bahan											
3	Proses penempaan											
4	Proses pengerjaan bilah											
5	Proses tinatah											
6	Proses finishing											
7	Menulis deskripsi											
8	Mendaftar ujian											

Tabel 18. Waktu pengerjaan

BAB IV

ULASAN KARYA

Ulasan karya merupakan analisis terhadap karya yang dibuat, deskripsi berguna untuk menyampaikan maksud dan tujuan sebuah karya terhadap penikmat dan pengamat. Proses penciptaan tugas akhir ini dilaksanakan dengan dua cara yaitu proses pembuatan bilah keris dilaksanakan sendiri dan yang kedua melibatkan artisan pada proses pembuatan perabot keris. Proses penciptaan karya pertama, kedua dan ketiga pada bidang tempa melibatkan 2 orang panjak yang dilaksanakan di besalen Kampus II ISI Surakarta. Sedangkan pada proses pengerjaan atau pembentukan bilah keris karya pertama dan kedua dilaksanakan di besalen keris Pamor yang dipimpin oleh Empu KRT. Subandi Suponingrat, sedangkan untuk pengerjaan karya ketiga dilaksanakan di Museum dan Padepokan Brojobuwono. Pengerjaan proses *tinatah emas* dan *marangi* dilaksanakan di besalen M.Ng Suyanto Wiryocurigo.

Penciptaan warangka melibatkan artisan untuk 3 buah warangka yang bergaya *gayaman* Surakarta yang merupakan koleksi dari seniman, sedangkan hulu/*deder* melibatkan artisan oleh Wasijo. Sedangkan untuk 3 buah *pendhok* merupakan koleksi dari bapak Saimono, untuk 2 buah *mendhak* dan 1 buah *selut* merupakan koleksi dari bapak Slamet. Artisan dalam proses penciptaan tugas akhir ini adalah sebagai partisipasi yang turut membantu proses dari awal hingga akhir. Karya tugas akhir ini menghasilkan tiga bilah keris. Karya bilah keris dalam tugas akhir ini secara menyeluruh merupakan bentuk dari proses eksplorasi bilah keris *dhapur pasopati* dengan *tinatah emas* bunga melati.

Penciptaan karya bilah keris ini mengacu pada pendekatan estetika yang merujuk konsep bangun keilmuan keris yang dicetuskan oleh Panembahan Hadiwidjoyo dan dipopulerkan oleh Haryono Haryoguritno, bahwa keindahan pada bilah keris dapat dinilai melalui beberapa kriteria, yaitu kriteria lahiriah yang terdiri dari *pamor*, *waja*, *wesi*, *wangun* dan kriteria emosional yang terdiri dari *garap*, *gebyar*, *greget* dan *guwaya*.

Kriteris-kriteria keindahan tersebut terpampang dengan jelas pada hasil karya keris yang diwujudkan dalam penciptaan karya tugas akhir ini. Keindahan motif *pamor* terlihat pada karya bilah keris ketiga dan *ganja* pada karya keris kedua, pada karya ini nampak guratan-guratan motif *pamor* yang berwarna putih keabu-abuan yang menimbulkan kesan indah dan tertlihat ekspresif. Pengerjaan serta penggunaa bahan *waja* dan *wesi* yang memiliki kualitas baik terlihat pada setiap karya bilah keris yang dihasilkan, warna *waja* yang memiliki kesan hitam kehijauan menandakan kualitas dar baja yang digunakan merupakan salah satu bahan yang terbaik dan warna *wesi* yang memiliki kesan hitam kebiruan, terkesan liat, dan memiliki pori-pori yang kecil menandakan bahwa setiap karya dikerjakan dengan matang tempaan dan *wesi* memiliki kualitas yang baik.

Perpaduan dari bahan pembentuk besi, baja dan nikel pada bilah keris ini menjadikan bilah keris ini satu kesatuan yang serasi dan harmonis, sehingga jika dipandang tidak akan ada kesan *wagu* atau janggal pada bilah keris ini, karena memiliki komposisi bentuk *ricikan* yang sesuai dengan ukuran bilah keris, keserasian ini muncul karena *garap* dari bilah keris ini maksimal yang ditunjang dengan bahan-bahan pembentuk yang berkualitas baik. Dengan *garap* yang

maksimal akan timbul kesan gemerlap pada bilah keris ini setelah bilah keris *diwarangi*, kesan gemerlap muncul dari komposisi bahan yang memiliki warna kontras, perpaduan dari warna hitam pada bilah keris dan warna emas pada *tinatahnya*, warna gemerlap yang muncul pada bilah keris ini memeberikan kesan *greget* atau menambah semangat dan gairah pada bilah keris ini, sehingga setiap kali orang melihat karya ini akan muncul kemauan untuk memiliki bilah keris ini.

A. Karya 1 : “Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Kudhup Melati*”



Gambar 155. Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Kudhup Melati*, Foto: Kukuh Dwi Nugroho

Judul karya “Keris *dhapur Pasopati Tinatah emas kudhup melati*” yang artinya keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* kuncup bunga melati. Karya ini tidak menerapkan pamor yang biasa disebut *wulung* atau *pangawak waja*. Bentuk kuncup bunga melati diletakkan pada bagian *bawang sebungkul* atau bagian tengah pada *sor-soran* bilah keris, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar motif yang ditampilkan terlihat jelas dan tegas, peletakkan *tinatah emas* pada *bawang sebungkul* juga jarang ditemui pada bilah keris lain, sehingga menambah motivasi penulis untuk membuat karya ini. Pada karya ini terdapat 4 kuncup bunga melati dan 2 daun, dimaksudkan agar jumlah kuncup yang ada pada karya ini sesuai dengan jumlah kuncup pada bunga aslinya yaitu sekitar 3 sampai 5 kuncup bunga dalam setiap kelompoknya.

Keris *dhapur Pasopati* yang merupakan simbolisasi sifat keberanian dari seorang pemimpin dalam menjalankan visi misinya, sedangkan *tinatah emas* bunga melati kuncup adalah perlambangan dari kelembutan, keharuman atau keindahan yang masih tersembunyi. Jika kedua makna ini dijadikan satu maka akan muncul makna baru yaitu seorang pemimpin yang gagah dan pemberani dalam menjalankan visi misinya tapi dilain sisi memiliki hati lembut yang tersembunyi.

B. Karya 2 : “Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Mekar*”



Gambar 156. Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Mekar*, Foto: Kukuh Dwi Nugroho

Judul karya “Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Mekar*” yang artinya keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* bunga melati mekar secara lahiriah dapat diuraikan melalui estetika bentuknya yakni menerapkan bunga melati yang sudah mekar, dengan bentuk kelopak yang lonjong, berjumlah 8 kelopak dan bertumpuk-tumpuk, dimaksudkan agar bentuk dari bunga melati yang sudah mekar sesuai dengan bentuk bunga aslinya. Karya yang dibuat menerapkan bilah keris *wulung* atau tanpa pamor, sedangkan pada bagian *ganja*

memakai pamor *wosing wutah*, ini merupakan bentuk kreativitas dari penulis dengan memadukan warna hitam pada bilahnya, warna putih keabu-abuan pada pamornya dan warna emas pada *tinatahnya*, sehingga jika dilihat secara keseluruhan akan muncul kesan gemerlap dan keserasian pada bilah keris ini.

Penciptaan bilah keris ini menerapkan 2 bentuk yang berbeda yaitu bilah keris *dhapur Pasopati* dan bunga melati mekar. Keris *dhapur Pasopati* merupakan perlambangan dari seorang ksatria yang terus berjuang untuk meraih kemenangan, sedangkan bunga melati mekar adalah perlambangan dari sebuah bentuk yang sempurna atau dapat diartikan sebuah kesuksesan, karena sudah melalui tahapan-tahapan dari mulai kuncup sampai akhirnya bisa mekar dengan sempurna. Jika kedua makna ini dijadikan satu maka muncul makna baru yakni, seseorang yang terus berjuang melewati cobaan yang terus menerus dalam hidupnya, hingga akhirnya meraih kesuksesan yang dia inginkan.

Karya 3 : “Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Kudhup Mekar*”



Gambar 157. Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Kudhup Mekar*, Foto :
Kukuh Dwi Nugroho

Judul karya ketiga “Keris *Dhapur Pasopati Tinatah Emas Melati Kudhup Mekar*” yang artinya keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* kuncup bunga melati dan bunga melati mekar. Karya ini menerapkan pamor *wosing wutah* pada bilahnya dan *ganja* tanpa pamor atau *wulung*, pemilihan komposisi ini didasari dari kreativitas penulis dalam memadukan warna bilah keris agar terlihat serasi dan kontras. Karya ini juga memadukan 2 bentuk bunga melati yaitu, kuncup bunga melati dan bunga melati mekar yang diletakkan di atas *sogokan* pada bilah keris *dhapur Pasopati*, terdapat 2 kuncup bunga melati dan 2 bunga melati mekar ini

dimaksudkan agar bentuk bunga melati dapat seimbang, ide ini muncul ketika penulis melakukan observasi terhadap bunga melati yaitu terdapat 2 bentuk bunga yang berbeda menjadi satu dalam satu kelompok. motif ini dipilih agar sesuai dengan bentuk aslinya.

Karya ini menerapkan 2 bentuk yang berbeda yakni bilah keris *dhapur Pasopati* dan bunga melati kuncup dan mekar. keris *dhapur Pasopati* merupakan perlambangan dari seorang ksatria yang berjuang dalam medan perang, sedangkan bunga melati kuncup dan mekar merupakan perlambangan dari perjalanan hidup dari seorang manusia dari mulai orang biasa sampai meraih kesuksesan dalam hidupnya. Jika kedua makna ini dijadikan satu maka akan muncul makna baru yakni, perjalanan hidup seseorang yang terus berjuang walau banyak cobaan yang menghadang, terus berjuang dan bersabar hingga akhirnya meraih cita-cita dan kesuksesan dalam hidupnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ide atau gagasan dalam penciptaan karya tugas akhir ini adalah bilah keris *dhapur Pasopati tinatah emas* bunga melati. *Pasopati* adalah salah satu bentuk *dhapur* keris lurus yang cukup populer. Ukuran panjang bilahnya sedang, agak tebal karena keris ini memakai *ada-ada*, permukaan bilahnya *nggiggir sapi*. Kontur bilahnya biasanya menampilkan kesan ramping. *Ricikan* yang terdapat pada bilah keris *Pasopati* adalah: memakai *kembang kacang pogok*, *lambe gajahnya* hanya satu, *sogokan*-nya dua berukuran normal dan *ri pandan*. Kadang-kadang ada juga *Pasopati* yang memakai *gusen* dan *lis-lisan*.

Penerapan bunga melati putih pada *tinatah emas* sudah melalui proses *stilasi* atau pengayaan, ini untuk memudahkan kreativitas penulis dalam mendesain bunga melati. Desain bunga melati yang telah *distilasi* juga memudahkan penulis dalam proses penggarapan *tinatah emas*. Pada tahap pembuatan desain karya tugas akhir ini, penulis membuat sket alternatif untuk selanjutnya di konsultasikan kepada pembimbing dan dipilih menjadi 3 sket yang kemudian dilanjutkan ke tahap pembuatan gambar kerja. Setelah melalui tahapan tersebut dilanjutkan pada proses perwujudan karya. pada tahapan perwujudan ada beberapa tahapan, yakni proses penempaan, proses pembentukan bilah keris, proses *tinatah emas*, dan proses *marangi*.

Penciptaan karya tugas akhir ini penulis mengambil tema keris *dhapur Pasopati tinatah emas* bunga melati, penciptaan karya ini diharapkan menghasilkan keris-keris kreasi baru yang merupakan pengembangan dari keris yang sudah ada. Karya bilah keris secara menyeluruh merupakan bentuk dari proses eksplorasi bilah keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* bunga melati. Karya tugas akhir ini menghasilkan tiga bilah keris, pada karya pertama mengangkat bilah keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* bunga melati kuncup, karya kedua mengangkat bilah keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* bunga melati mekar, sedangkan untuk karya keris ketiga mengangkat bilah keris *dhapur Pasopati* dengan *tinatah emas* bunga melati kuncup dan mekar.

Makna dan filosofi dari keris *dhapur Pasopati* dan motif bunga melati, motif *tinatah* bunga melati cocok di aplikasikan pada bilah keris *dhapur Pasopati* sebagai keris para kesatria dan pemimpin yang gagah dan pemberani, memiliki visi dan misi sebagai seorang pemimpin yang bijaksana yang akan membawa kemakmuran bagi rakyatnya. Tetapi di sisi lain pemimpin juga harus memiliki cinta dan rasa kasih sayang pada keluarga dan rakyatnya, serta memiliki derajat yang tinggi sehingga dalam bersikap mampu mejadi panutan bagi keluarga dan rakyatnya.

B. Saran

Proses penciptaan karya seni melewati proses dan tahapan yang panjang yang tidak mudah, dalam proses menuju karya yang baik, indah dan maksimal memang perlu proses panjang dan lama, tidak dapat instan maupun langsung jadi. Banyak kendala yang dihadapi baik kendala secara teknis ataupun nonteknis. Kendala dalam berproses berkarya memang sangat diperlukan, sebab dari kendala-kendala tersebut kita akan belajar untuk mengatasi permasalahan dan itu akan menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam berkarya.

Pengeksplorasian ide yang ditunjang dengan kreativitas memang sangat diperlukan dalam proses berkarya. Sumber inspirasi akan banyak ditemukan melalui objek-objek disekitar maupun objek yang berasal dari alam. Tuhan memberikan alam yang indah serta flora dan fauna yang beragam membuat pilihan sumber ide akan semakin beragam, dalam pengeksplorasian ide tidak perlu merusak alam atau lingkungan sekitar, tapi cukup dengan diamati.

Penciptaan karya ini terinspirasi dari flora yang ada di alam, bunga melati sebagai pilihan visual penciptaan karya ini, dari proses tersebut akan melahirkan karya keris yang lebih inovatif, ekspresif dan kreatif. Penciptaan karya ini merupakan pengembangan dari karya yang sudah ada (*pakem*).

Daftar Acuan

Gustami, SP, 2007, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasasti.

Harsrinuksmo, Bambang, 2004, *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Pratama Gramedia.

Haryoguritno, Haryono, 2006, *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT Indonesia Kebangganku.

Kartika, Dharsono Sony, 2017, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains.

Koesni, 1979, *Pakem Pengertian Keris*, Semarang: Aneka ilmu.

Suhendar, Andi Gunawan, 1990, *Melati*, Jakarta: PT. Penebar Swadaya.

Sumarsono, 2014, *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Narasi.

Yuwono, Basuki Teguh, 2012, *Keris Indonesia*, Citra Sains LPKBN.

Yuwono, Basuki Teguh, 2011, *Keris Naga*, Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian.

Wijiyanto, Waluyo, 1998, *Dhapur*, Jakarta: Yayasan Persaudaraan Tosan Aji.

Daftar Narasumber

KRAT Hartoyo Budaya Negara, S.Sn. Perias pengantin Jawa, tinggal di Surakarta

KRT Subandi Suponingrat, empu keris, tinggal di Surakarta

Basuki Teguh Yuwono S.Sn., M.Sn. Dosen ISI Surakarta, pimpinan Museum dan Padepokan keris Brojobuwono, tinggal di Surakarta.

Eko Saputro S.S.n, tenaga ahli *tinatah* keris, tinggal di Surakarta.

Daftar Sumber Internet

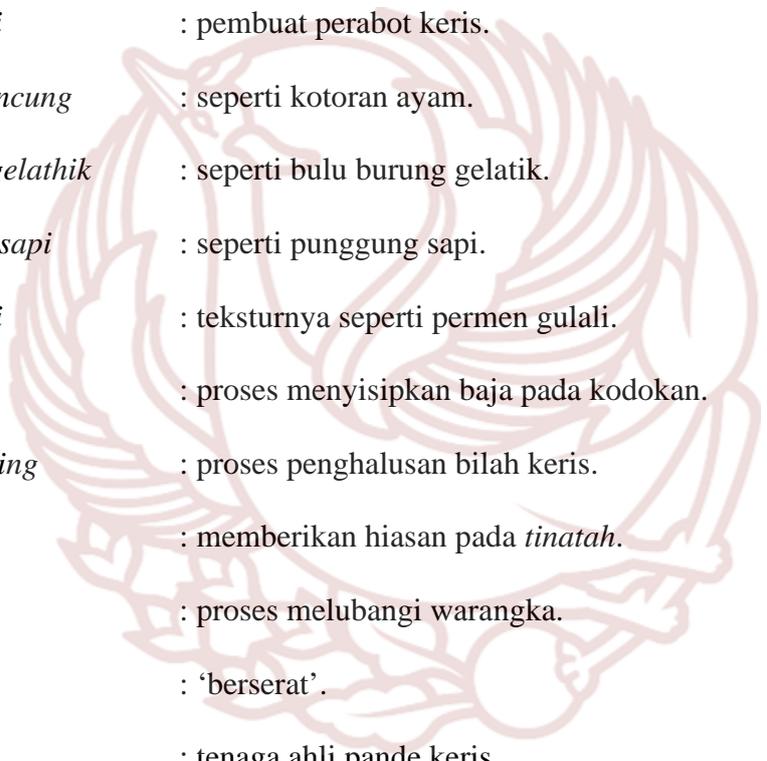
<https://www.google.co.id=keris+untuk+pernikahan>

<https://www.google.co.id=bunga+melati+putih>

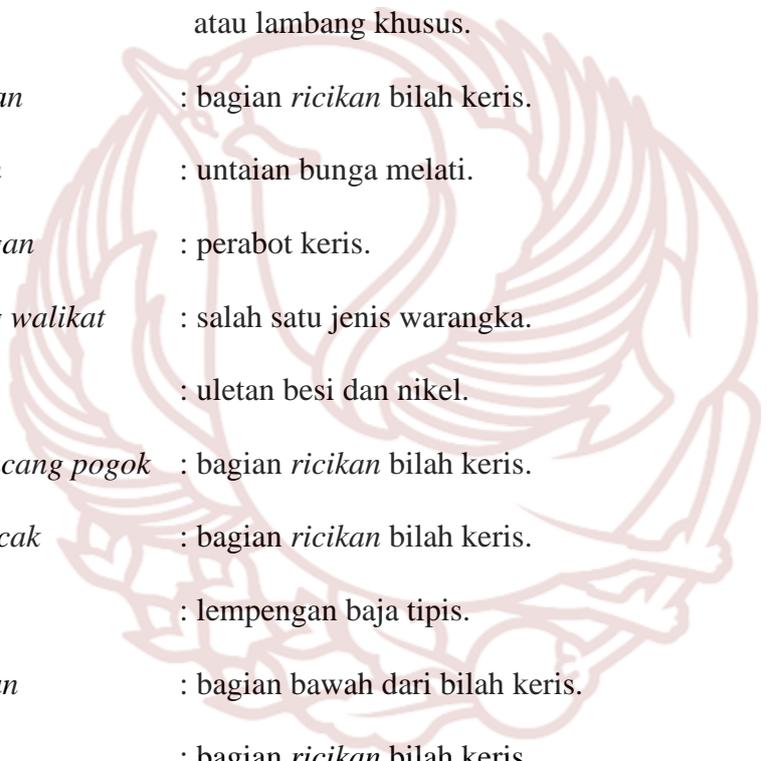
GLOSARIUM

- Ada-ada* : garis tengah/poros pada bilah keris yang agak menonjol (tajam atau tumpul) *rerincikan* pada bilah keris.
- Amor* : artinya ‘menyatu’.
- Aris* : mempunyai arti ‘tenang, lambat, atau halus’.
- Awak-awakan* : bagian tengah pada bilah keris.
- Bakalan keris* : hasil dari proses penempaan bahan pembuat keris.
- Banyu tinetes* : jenis *roncean* bunga melati.
- Bawang sebungkul* : jenis *roncean* bunga melati.
- Bawang sebungkul* : bagian *ricikan* pada bilah keris.
- Cacah gori* : seperti angka muda yang di potong-potong.
- Caos dahar* : bunga melati yang ditempatkan di *takir* atau wadah yang nantinya akan diletakkan pada pusaka-pusaka Keraton yang dianggap keramat.
- Cis* : pisau kecil.

- Condong leleh* : Sudut kemiringan sumbu tegak bilah keris yang terdapat *ganja* sebagai garis dasarnya.
- Dhapur* : penamaan ragam bentuk atau tipe keris, sesuai dengan *rerincikan* yang terdapat pada keris.
- Gandar* : bagian sarung keris atau bagian bawah warangka.
- Gandhik* : Salah satu *rerincikan* pada bilah keris.
- Gebyar* : kata *gebyar* dalam bahasa Jawa berarti ‘pancaran sinar’.
- Greget* : kesan yang dapat membangkitkan emosi.
- Guwaya* : kesan yang menyiratkan vitalitas dan semangat bilah keris.
- Ganja* : alas bilah keris yang dibuat terpisah dan menempel pada *sor-soran* yang ditembus *pesi*.
- Gusen / lis-lisan* : bagian dari *rerincikan* bilah keris.
- Greneng* : *rerincikan* bergerigi yang terletak dibagian belakang *ganja*.
- Isen-isen* : hiasan yang berbentuk garis yang berada di dalam motif.
- Kawungan* : jenis *roncean* bunga melati.
- Karah* : logam berbentuk pipa yang ada di gagang pisau.
- Kodokan* : bakaln keris yang berbentuk “U”.
- Kolowijan* : bentuk keris baru.
- Kudhup Melati* : kuncup bunga melati.



<i>Kulit semangka</i>	: nama jenis pamor.
<i>Lambe gajah</i>	: bagian <i>ricikan</i> bilah keris.
<i>Lung-lungan</i>	: salah satu motif ornamen.
<i>Lung kamarogan</i>	: bilah keris dengan tinatah emas.
<i>Madhet</i>	: ‘berisi’.
<i>Minggiri</i>	: proses menipiskan bagian samping bilah keris.
<i>Mranggi</i>	: pembuat perabot keris.
<i>Nelek lengung</i>	: seperti kotoran ayam.
<i>Ngelar gelathik</i>	: seperti bulu burung gelatik.
<i>Nggigir sapi</i>	: seperti punggung sapi.
<i>Nggulali</i>	: teksturnya seperti permen gulali.
<i>Nylorok</i>	: proses menyisipkan baja pada kodokan.
<i>Nyangkling</i>	: proses penghalusan bilah keris.
<i>Nyeceki</i>	: memberikan hiasan pada <i>tinatah</i> .
<i>Nyegrek</i>	: proses melubangi warangka.
<i>Nyerat</i>	: ‘berserat’.
<i>Panjak</i>	: tenaga ahli pande keris.
<i>Nerjang landhep</i>	: pamor yang rusak (tidak tertata).
<i>Mbuntal mayit</i>	: nama jenis pamor.
<i>Pamor tiban</i>	: teknik pembuatan pamor.
<i>Pamor rekan</i>	: teknik pembuatan pamor yang direkayasa.
<i>Pamor sanak</i>	: jenis pamor dengan bahan besi dan baja saja.
<i>Pamor wusing wutah</i>	: nama jenis pamor.



<i>Pakem</i>	: acuan yang sudah ada dari zaman dahulu.
<i>Pedaringan kebak</i>	: nama jenis pamor.
<i>Pemijaran</i>	: proses perekatan antara nikel dan besi dengan baja.
<i>Pesi</i>	: bagian dari bilah keris (bagian bawah).
<i>Pucukan</i>	: bagian paling ujung dari bilah keris.
<i>Ricikan</i>	: bagian bilah keris yang mempunyai nama, bentuk, fungsi atau lambang khusus.
<i>Ri pandan</i>	: bagian <i>ricikan</i> bilah keris.
<i>Roncean</i>	: untaian bunga melati.
<i>Sandangan</i>	: perabot keris.
<i>Sandang walikat</i>	: salah satu jenis warangka.
<i>Saton</i>	: uletan besi dan nikel.
<i>Sekar kacang pogok</i>	: bagian <i>ricikan</i> bilah keris.
<i>Sirah cecak</i>	: bagian <i>ricikan</i> bilah keris.
<i>Slorok</i>	: lempengan baja tipis.
<i>Sor-soran</i>	: bagian bawah dari bilah keris.
<i>Sogokan</i>	: bagian <i>ricikan</i> bilah keris.
<i>Takir</i>	: wadah yang terbuat dari daun pisang.
<i>Tinatah mas</i>	: teknik pembuatan hiasan emas.
<i>Thinthingan</i>	: untuk merasakan berat bilah keris.
<i>Tunggak Semi</i>	: jenis hulu atau <i>deder</i> .
<i>Usus-ususan</i>	: jenis <i>roncean</i> bunga melati.
<i>Ukiran/jejeran</i>	: gagang keris yang terbuat dari kayu, gading, tulang dll.

Waja : baja.

Warangka : sarung keris yang terbuat dari kayu, gading, tulang dll.

Warangka gayaman : salah satu jenis warangka.

Warangka ladrang : salah satu jenis warangka.

Wilahan : bilah keris.

Wulung : bilah keris tanpa pamor atau nikel.



